

**MAKNA REZEKI PADA QS. ATH-THALAQ AYAT 2-3  
(STUDI KOMPARASI MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ADE AHMAD BAIHAQI**

NIM: 1804026178

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Ahmad Baihaqi  
Nim : 1804026178  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Makna Rezeki Pada QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3 (Studi Komparasi Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian dan karya/tulisan sendiri kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Desember 2022

Deklarator



Ade Ahmad Baihaqi

1804026178

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**MAKNA REZEKI PADA QS. ATH-THALAQ AYAT 2-3  
(STUDI KOMPARASI MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB)**



### **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora**

**Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh:**

**ADE AHMAD BAIHAQI**

**NIM: 1804026178**

**Semarang, 04 Januari 2023**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing**

**Muhtarom, M. Ag.**

**NIP. 196906021997031002**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,

maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ade Ahmad Baihaqi

NIM : 1804026178

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

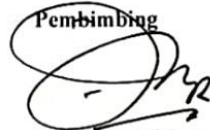
Judul Skripsi : Makna Rezeki Pada QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3 (Studi  
Komparasi Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing



Muhtarom, M. Ag.

NIP. 196906021997031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara : Ade Ahmad Baihaqi

NIM : 1804026178

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Semarang pada 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 5 Januari 2023



Ketua Sidang  
M. Alifah, M. Ag.  
NIP. 197005131998032002

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M. T. I.  
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama I

Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag.  
NIP. 197205151996031002

Penguji Utama II

Moh. Masrur, M. Ag.  
NIP. 197208092000031003

Pembimbing

Muhtarom, M. Ag.  
NIP. 196906021997031002

## **MOTTO**

إذا صدق العزم وضع السبيل

“Jika ada kemauan, pasti ada jalan”

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dilandaskan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibuat pada tahun 1987, berikut adalah penjelasannya:

### 1. Konsonan

Satuan bunyi Kosonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة      menjadi      *Muta'addidah*

عدّة      menjadi      'iddah

## 3. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah



terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	menjadi	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	menjadi	<i>‘illah</i>
كرامةالأولياء	menjadi	<i>karāmah al-auliyā’</i>

#### 4. Vokal Pendek dan Penerapannya

◌َ Fathah	menjadi	A
◌ِ Kasrah	menjadi	i
◌ُ Dammah	menjadi	u
فَعَلَ Fathah	menjadi	<i>fa‘ala</i>
ذَكَرَ Kasrah	menjadi	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ Dammah	menjadi	<i>yazhabu</i>

#### 5. Vokal Panjang

1 fathah + alif	menjadi	<i>ā</i>
جاهلية	menjadi	<i>jāhiliyyah</i>
2 fathah + ya’ mati	menjadi	<i>ā</i>
تَنَسَّى	menjadi	<i>tansā</i>
3 kasrah + ya’ mati	menjadi	<i>ī</i>
كَرِيم	menjadi	<i>karīm</i>
4 dammah + wawu mati	menjadi	<i>ū</i>
فُرُوض	menjadi	<i>furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

1 fathah + ya' mati	menjadi	<i>ai</i>
بينكم	menjadi	<i>bainakum</i>
2 fathah + wawu mati	menjadi	<i>au</i>
قول	menjadi	<i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkandengan Apostrof

أأنتم	menjadi	<i>A'antum</i>
أعدت	menjadi	<i>U'iddat</i>
لئنشكرتم	menjadi	<i>La'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	menjadi	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	menjadi	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	menjadi	<i>As-Samā'</i>
الشمس	menjadi	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	menjadi	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	menjadi	<i>Ahl as-sunnah</i>

## **10. Tajwid**

Pedoman transliterasi ini juga termasuk bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan ilmu tajwid. Maka dari itu dalam pedoman transliterasi Arab Latin versi Internasional, perlu adanya pedoman tajwid guna memudahkan mereka yang membaca secara fasih.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji serta syukur tersampaikan kehadirat Allah SWT atas semua nikmat dan rahmat yang Allah SWT berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “MAKNA REZEKI PADA QS. ATH-THALAQ AYAT 2-3 (STUDI KOMPARASI TAFSIR MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB)”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana pada bidang Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada mereka yang telah membantu penulis secara langsung ataupun tidak langsung atas bimbingan, saran serta do'a yang sudah dipanjatkan. Ucapan terimakasih ini sampaikan kepada:

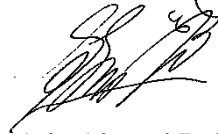
1. Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. yang telah mengkoordinir penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat di fakultas.
3. Bapak Mundhir, M. Ag selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan saran pembahasan serta persetujuan masalah judul skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M. Ag sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak M. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag selaku wali dosen yang telah membimbing selama perkuliahan.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas berbagai ilmu yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Almarhum bapak, Drs. Unwanuddin yang juga merupakan alumni IAIN Walisongo. Beliaulah yang saya jadikan motivasi untuk belajar dan berproses di perkuliahan dan menyelesaikan jenjang pendidikan strata I ini, maka saya persembahkan skripsi ini seluruhnya untuk bapak. Semoga menjadi amal jariyah beliau yang tak pernah putus.
8. Ibu Ririn Rifatul Muna orang tua, kakak dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan dan do'a untuk penulis. Semoga segala yang sudah diberikan, dibalas dengan kebaikan berlipat ganda dan selalu diberi kesehatan oleh Allah.
9. Keluarga besar, Pakde, Bude, Oom, Bulek. Terima kasih atas support dan wejangan-wejangan yang diberikan.
10. Mas Minan, Mba Nova, Mba Maya. Terima kasih selalu mensupport dan membantu serta memberikan ilmu pengetahuan maupun kehidupan selama penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat dan teman yang telah memberikan semangat, dukungan serta do'a selama penulis menyusun skripsi ini.
12. Teman-teman mahasiswa Jurusan IAT khususnya di kelas D dan juga jurusan dan fakultas lainnya. terimakasih telah kebersamai saya untuk belajar dan berproses di kampus.
13. Seluruh pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis merasa merekalah yang sudah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang mereka lakukan, dibalas Allah SWT dengan kebaikan berkali-kali lipat. Harapan

penulis semoga penelitian ilmiah yang sudah tertuang ke dalam tulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 14 Desember 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ade Ahmad Baihaqi', written in a cursive style.

Ade Ahmad Baihaqi

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II MEMAHAMI REZEKI DAN TAFSIR NUSANTARA .....	15
A. Makna Rezeki.....	15
B. Rezeki Menurut Para Ulama.....	16
C. Macam-Macam Rezeki .....	18
D. Upaya Mendapatkan Rezeki .....	24
E. Tafsir Nusantara.....	31
BAB III PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP QS. ATH-THALAQ AYAT 2-3 .....	35

A. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar .....	35
B. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah.....	39
C. Penafsiran QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab....	44
BAB IV MAKNA REZEKI MENURUT HAMKA DAN QURAISH SHIHAB .....	51
A. Analisis Rezeki dalam QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3 .....	51
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab.....	59
C. Implementasi Penafsiran QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 dalam Konteks Sekarang .....	61
BAB V PENUTUP .....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	71



## ABSTRAK

Fenomena sosial yang terjadi pada saat ini, banyak umat muslim yang menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai amalan sehari-hari dan menjadikannya wirid. Namun yang sering kita jumpai, kebanyakan dari mereka lebih mementingkan khasiat dari apa yang dibaca tanpa memahami ayat tersebut secara kontekstual. Berkaitan dengan hal ini, tidak terlepas dari QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 yang sebagian umat muslim khususnya di Indonesia menyebutnya ayat seribu dinar. Hamka menjadikan ayat ini sebagai pimpinan dalam berumahtangga dan Quraish Shihab mengatakan ayat tersebut tidak menjadikanmu kaya. Lalu bagaimana penafsiran terkait makna rezeki pada ayat tersebut?. Penelitian ilmiah ini membahas bagaimana makna rezeki yang didapati dalam tafsir QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab dengan menggunakan metode kajian pustaka dengan teknik kualitatif dan analisis deskriptif serta komparatif terhadap kedua tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rezeki juga bersifat spiritual, tidak selalu tentang materi saja. Menurut Hamka kebahagiaan tidak berdasar pada harta tetapi rasa *thuma'ninah*, Quraish Shihab mengatakan bahwa kepuasan hati adalah rezeki yang tidak akan pernah habis, hal tersebut karena *memberikan rezeki* pada ayat ini bermaksud memperoleh sebab-sebab rezeki. Dalam rezeki juga terdapat hubungan kausalitas antara Allah dengan makhlukNya, sehingga tujuan utama pemahaman rezeki adalah menjadi pribadi yang bersyukur, bersabar dan kembali dekat dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** *Rezeki, Ayat Seribu Dinar, Wirid.*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nabi Muhammad SAW diberikan Mukjizat terbesar berupa diturunkannya Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam. Walaupun ilmu pengetahuan semakin maju, Al-Qur'an akan tetap abadi karena Allah sendiri yang menjaganya. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad adalah untuk menunjukkan kepada manusia jalan yang lurus agar mereka dapat keluar dari kesesatan menuju kepada kebenaran.<sup>1</sup>

Ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Seperti yang Quraish Shihab katakan bahwa manusia seiring berjalannya waktu mampu mengungkapkan rahasia-rahasia yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya jika ia mau mengamati dan mempelajari alam raya ini, oleh karena itu bagi siapa saja yang bergiat dalam mempelajari Al-Qur'an, mereka mampu berkontribusi dalam memberikan makna-makna baru yang belum pernah diketahui oleh penelitian ilmiah generasi sebelumnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Al-Qur'an turun membawa rahmat bagi manusia, sebagaimana yang terdapat di dalam salah satu buku Quraish Shihab yang menerangkan bahwasanya Al-Qur'an membawa rahmat berupa penjelasan terkait bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan baik di dunia terlebih kebahagiaan di akhirat.<sup>3</sup> Kita telah mengetahui bahwa Al-Qur'an dan al-Hadist merupakan dua sumber utama dalam hukum Islam.

---

<sup>1</sup> Manna' al-Qathan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tth.), cet. Ke-3, h. 9

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2000), cet. Ke-8, h. 122

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), cet. Ke-2, h. 4.

Kedua sumber ini merupakan satu-satunya yang mampu memberikan solusi dari segala keresahan yang dialami dalam kehidupan, maka dari itu sebagai manusia yang beriman kepada Allah, kita wajib kembali kepada Al-Qur'an dan al-Hadist agar bisa menghadapi berbagai macam problematika dan persoalan hidup.<sup>4</sup>

Pemahaman terhadap suatu konsep dalam Al-Qur'an sangatlah penting, sebab sejatinya seluruh umat islam telah meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan manusia yang benar dan tidak dapat diragukan lagi kebenarannya karena Al-Qur'an *shahih li kulli zaman wa makan*. Untuk memahami suatu konsep dalam Al-Qur'an, kita harus mengkaji terlebih dahulu dan membaca teks maupun konteks yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Maka dari itu, wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca, karena membaca merupakan sarana untuk memahami Al-Qur'an guna menjalani kehidupan dunia sesuai tuntunan Al-Qur'an hingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Rezeki sudah menjadi persoalan yang rumit dalam kehidupan, oleh sebab itu sering terlintas dalam pikiran kita, mengapa seseorang memperoleh rezeki tidak seperti orang lain dapatkan? Mengapa orang yang rajin melakukan maksiat bisa mendapatkan rezeki lebih banyak dan usaha yang lebih sukses daripada mereka yang selalu ta'at beribadah kepada Allah SWT, mengapa mereka malah selalu pas-pasan dalam menjalani hidupnya?. Rezeki, ajal atau umur, pekerjaan atau amal dan bahagia ataupun susah, memang ditentukan Allah sejak manusia belum lahir atau dalam kandungan dan Allah telah menetapkan jaminan rezekinya masing-masing sesuai dengan kehidupan dan lingkungannya, namun dengan jaminan tersebut bukan jangan sampai mengira bahwa manusia tidak perlu capai dan lelah usaha dan bekerja untuk memperolehnya.

---

<sup>4</sup> Mahfud Syamsul Hadi, *KH. Zainuddin MZ; Figur Da'i Berjuta Umat* (Surabaya: CV, Kurnia, 1994), cet. Ke-1, h. 225.

Manusia menjalani kehidupan dunianya berdasarkan atas qadar maupun taqdir yang telah tertulis di *Lauh al-Mahfuz*. Seorang hamba semestinya menanggapi ketentuan-ketentuan Allah dengan senantiasa baik sangka dan berpikir positif menyikapi apa telah ditentukan oleh Allah pada dirinya, karena rezeki yang diberikan kepadanya adalah yang terbaik untuknya dan tidak mungkin, sebab bisa jadi rezeki sudah Allah berikan kepadanya itu yang terbaik, tapi ia tidak menyadari itu dan bisa jadi di hadapannya sudah dibukakan jalan rezeki itu tetapi tertutup kembali jalan itu yang disebabkan oleh tingkah lakunya.

Konsep rezeki itu cakupannya sangat luas, tidak hanya mengenai pembahasan soal harta dan kekayaan saja. Seperti yang dikutip dalam kitab *Al-Misbah* bahwasanya rezeki tidak saja berupa materi namun kepuasan hati itu merupakan rezeki dan tidak akan pernah habis,<sup>5</sup> dan dikutip dari *Al-Mu'jam Al-Wasith* yang menjelaskan bahwa rezeki itu tidak selalu berupa harta benda atau uang, seseorang akan terus diberi rezeki oleh Allah baik dia menerimanya dengan suka maupun tidak suka karena makna rezeki itu luas. Segala yang berupa pemberian adalah rezeki, seperti mata, telinga, lidah adalah rezeki, semua anggota tubuh dan bahkan kehidupan sendiri adalah rezeki.<sup>6</sup> Beberapa kutipan yang sudah disebutkan di atas, maka diperlukan pemahaman terhadap masyarakat mengenai makna rezeki yang terkandung dalam ayat ini agar dipahami secara mendalam oleh masyarakat.

Pemahaman terkait konsep rezeki merupakan permasalahan yang perlu dikaji dan diteliti secara ilmiah karena termasuk kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena dengannya bisa berdampak baik dan buruk terhadap individu seseorang. Dampak baik bisa diperoleh dari pemahaman yang benar dalam memaknai konsep rezeki oleh pribadi individu dan masyarakat, wujud kebaikan yang diperoleh

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 14, h. 297.

<sup>6</sup> Dr. Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), h. 342.

bisa dalam bentuk perilaku seperti akhlak berupa kejujuran dalam berbisnis dan bermu'amalah, konsep mencari berkah dalam berbisnis yang diterapkan, dan keyakinan bahwasanya mencari rezeki juga merupakan bentuk ibadah dan penghamba'an kepada Allah. sehingga dari perilakunya tersebut bisa membukakan pintu rezeki yang lebih banyak bagi orang tersebut.

Begitupun sebaliknya, dampak buruk bisa diperoleh dari pemahaman yang salah bagi pribadi seorang dan masyarakat. Pemahaman yang tidak dilandasi pengetahuan yang luas dalam memaknai konsep rezeki yang terdapat dalam tuntunan Al-Qur'an, mengubah sifat pribadi individu menjadi orang yang materialisme yaitu orang yang hanya mengukur segala sesuatunya berdasarkan apa yang ia lihat.

Dalam Al-Qur'an yang notabenenya merupakan pedoman manusia, terdapat beberapa ayat yang dipercaya dapat memudahkan datangnya rezeki, sehingga sering kita temui pada sebagian orang muslim menjadikan suatu ayat yang terdapat pada Al-Qur'an sebagai amalan sehari-hari. Beberapa ayat yang dimaksud dalam Al-Qur'an tersebut salah satunya adalah QS. Ath-Thalaq ayat 2-3, yang biasa disebut dengan Ayat Seribu Dinar oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Namun yang harus diperhatikan, agar fungsi Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk mencari khasiat ketika membacanya saja, kita juga harus menela'ah makna dan tafsirnya sehingga bisa dipahami dan diamalkan dengan benar.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan*

*urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”*  
(QS. Ath-Thalaq ayat 2-3)

Surat Ath-Thalaq ini merupakan surat yang membahas perihal talak dalam pernikahan, di dalam surat ini terkandung pembahasan mengenai hukum-hukum talak, penjelasan tentang iddah, bagaimana kewajiban suami istri di masa talak dan iddah, dan perintah Allah kepada makhluk-Nya untuk bertakwa. Pada ayat yang diteliti oleh penulis, ayat ini menerangkan perihal perintah Allah untuk bertakwa dan jikalau dilihat dari asbabun nuzul ayat ini, menceritakan peristiwa mengenai perintah Nabi untuk bertakwa kepada Allah dan anjuran sabar ketika mendapat musibah, juga mengenai rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.<sup>7</sup> Namun fenomena sosial yang terjadi, pemahaman terhadap ayat tersebut seringkali hanya dipahami sebagai penglaris ketika melakukan usaha, terkhusus dalam berdagang, padahal pada ayat tersebut disebutkan pembahasan mengenai talak dan juga iddah, sehingga hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti ayat tersebut. Apakah rezeki hanya bersifat materil sehingga ayat ini hanya diamalkan untuk menjadi penglaris agar bisa kayaraya?.

Masih menjadi pro dan kontra dalam penamaan dan pengamalan ayat seribu dinar. Hal tersebut dikarenakan penamaan ayat ini hanya berasal dari suatu kisah yang tidak bisa dipercaya kekredibelannya, cerita tersebut tentang mimpi seorang pedagang yang didatangi oleh Nabi Khidir AS. Nabi Khidir menyuruh si pedagang dalam mimpinya untuk memberikan fakir miskin sedekah sebesar seribu dinar emas. Setelah sedekah ini dilakukan oleh pedagang tersebut, Nabi Khidir datang kembali melalui mimpinya dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an agar diamalkan setiap hari, supaya pedagang tersebut selamat dari berbagai macam musibah. Khasiat tersebut terbukti setelah pedagang itu mengamalkannya sekian lama. Khasiat yang dirasakan si pedagang adalah ketika ia pergi berlayar dan dibawa olehnya harta kekayaan yang

---

<sup>7</sup> Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul* (Beirut, Dar al-Fikr, 1994) h. 323-324

dimiliki. Kemudian sesampainya di tengah laut, kapal yang ditumpangnya hancur karena besarnya ombak yang menerjang, dan dialah satu-satunya orang yang selamat. Pedagang itu terdampar di suatu daratan dan seluruh harta kekayaan yang dimiliki masih bersamanya. Pendapat lain yang menceritakan kisah ini mengatakan, dikemudian hari pedagang tadi menjadi raja di tempat dimana ia terdampar.<sup>8</sup>

Dalam kitab tafsir, tidak ada yang menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan ayat seribu dinar yang banyak diketahui namanya oleh sebagian muslim Indonesia, sehingga tidak pelik mengapa penamaan dan pengamalan ayat seribu dinar ini masih menjadi pro dan kontra. Selain dari cerita di atas, penamaan ayat tersebut juga karena dilihat dari khasiatnya, Allah memudahkan kehidupan bagi siapa saja yang mengamalkan ayat tersebut dengan maksud orang tersebut mendapatkan kemudahan dari segala keinginannya. Kemudahan yang dimaksud adalah dalam hal rezeki yaitu apapun yang diusahakan olehnya diberikan kelancaran dalam menjalaninya, karena di dalam ayatnya menerangkan akan diberi rezeki dari mana saja datangnya atau dari arah yang tidak disangka.

Pada penelitian ilmiah ini, penulis menggunakan dua kitab tafsir yang dikarang oleh dua mufassir kontemporer asal Indonesia sebagai sumber data premier yaitu tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Alasan penulis menggunakan kedua tafsir ini karena, penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang terjadi ketika memahami Al-Qur'an hanya dari khasiatnya saja, maka diperlukan penafsiran yang menggunakan corak adab al-ijtima'i yaitu corak yang menafsirkan ayat Al-Qur'an mengikuti keadaan sosial budaya masyarakat saat itu, supaya petunjuk Al-Qur'an dipahami dengan mudah dan diamalkan oleh semua masyarakat. Kedua tafsir ini menggunakan corak tersebut, Tafsir Al-Azhar memiliki corak kemasyarakatan yang dibahas juga di dalamnya terkait sisi tasawuf yang berkaitan erat dengan pemahaman rezeki dan tafsir Al-Misbah yang menguraikan ayat Al-Qur'an secara terperinci

---

<sup>8</sup> Zakiyah Ahmad, *Shalat Dhuha Untuk Wanita Disertai Do'a-Do'a Pemanggil Rezeki* (Surabaya: Pustaka Media, 2018), h. 154

dengan menitik beratkan dari persoalan sosial masa kini dan menyampaikannya dengan bahasa yang menyejukkan sesuai konteks saat ini.

Hal ini bisa kita lihat pada tafsir Al-Azhar yang menjadikan ayat ini sebagai pimpinan atau pedoman dalam hidup berumahtangga karena kebahagiaan dalam berumahtangga bukan terletak pada hartabenda melainkan dalam bertakwa dan tawakal.<sup>9</sup> Kita lihat juga dalam tafsir Al-Misbah yang memulai penafsirannya dari konsep pemahaman sosial yang salah dipahami yaitu mengatakan bahwa orang bertakwa itu kehidupan materialnya terbatas, sehingga Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya rezeki itu tidak hanya persoalan materi saja namun kepuasan hati juga merupakan rezeki.<sup>10</sup>

Alasan penulis memilih kedua kitab tafsir ini juga karena penulis ingin mencari tahu apakah Hamka memberikan makna lain ketika menafsirkan ayat ini di luar konteks pembahasan? sebagian besar ayat ini membahas perihal talak dan ketentuan iddah wanita yang ditalak dan seperti yang kita pahami bahwasanya makna dzahir dan makna batin juga isyarat yang tersembunyi dalam suatu ayat sering didapati ketika mengkaji tafsir yang bernuansa isy'ari. Begitu juga dengan pemilihan tafsir Al-Misbah, apakah Quraish Shihab menafsirkan ayat ini hanya berdasarkan rasional saja atau beliau juga menafsirkan makna batin atau lainnya di luar pembahasan itu, karena Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya, rezeki tidak selalu sifatnya material, tetapi rezeki juga bersifat spiritual. Berangkat dari permasalahan ini penulis merasa akan ada hal baru yang akan terkuap ketika membandingkan dari kedua kitab tafsir tersebut setelah mengkaji QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 ini.

Alasan penulis menggunakan kedua tafsir ini juga karena dalam penelitian ini, penulis mengemukakan implementasi dari ayat yang diteliti sehingga kedua tafsir ini

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), cet-1, h. 189-190

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, h. 297



dirasa sangat mumpuni dalam memberikan jawaban yang dibutuhkan masyarakat untuk memahami ayat ini, khususnya tentang konsep rezeki karena kedua mufassir ini termasuk ulama tafsir kontemporer yang menggunakan metode *adab al-ijtima'i* dalam tafsirnya.

Tulisan ilmiah ini meneliti tentang "*Makna Rezeki Pada QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3 (Studi Komparasi Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab)*". Tulisan ini mencoba menggali penafsiran tentang makna rezeki yang terkandung dalam QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 dengan mengkomparasikan penafsiran menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab yang keduanya merupakan mufassir kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait makna rezeki dalam QS. Ath-Thalaq ayat 2-3?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait makna rezeki pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3?
3. Bagaimana implementasi penafsiran QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 menurut tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah dalam konteks masyarakat sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dapat diambil dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait makna rezeki dalam QS. Ath-Thalaq ayat 2-3.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait makna rezeki pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3.

3. Untuk mengetahui implementasi tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ilmiah ini diharapkan bisa memberikan sumbangan data ketika ingin mengkaji penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait makna rezeki khususnya yang terdapat pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 pada tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.
2. Penelitian ilmiah ini semoga bisa menjawab permasalahan umat manusia terkait pemahaman terhadap makna rezeki yang terdapat pada Al-Qur'an terutama di zaman modern ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian terhadap tafsir Al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh para penafsir terdahulu. Hal ini tidak berarti sekarang tidak perlu lagi dikaji, karena begitu banyak term pembahasan yang terdapat pada Al-Qur'an sehingga tidak habis untuk ditela'ah. Pembicaraan tentang rezeki merupakan sebuah tema yang sudah banyak dibahas dan dituang dalam penelitian ilmiah, akan tetapi pembahasan yang sudah ada masih belum cukup karena kebanyakan lebih mencakup pada makna dan konsep rezeki juga mengenai hal-hal yang berhubungan rezeki dalam arti yang sangat luas.

Peneliti ingin membahas tentang makna rezeki dengan mengkhususkan pembahasannya yang terdapat pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 yang dalam fenomena sosialnya hanya dipahami sebagai penglaris dalam berniaga atau berdagang. Serta mengkaji ayat tersebut dengan metode *muqorran* yaitu metode perbandingan, dengan membandingkan antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.

Diantara penelitian yang mengangkat tema berkaitan dengan tema yang penulis teliti, sebagai berikut;

Pertama, Artikel karangan Nurul Huda pada tahun 2019 yang berjudul “Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar (QS. at-Thalaq [65]: 2-3): Studi Komparasi Abdur ra’uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab”. Fokus pada penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana struktur epistemologi yang terdapat pada penafsiran Q.S. At-Thalaq ayat 2-3 dan interpretasi kedua tafsir tersebut.<sup>11</sup>

Kedua, skripsi Aulia Ayu Rohayah tahun 2017 yang berjudul “Makna Rizqi dalam Al-Qur’an Perspektif Masyarakat Kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah living qur’an. Aulia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pengalaman hidup dan latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi masyarakat desa tersebut untuk memahami makna rezeki sehingga mereka memiliki versinya masing-masing. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian dari mereka yang memahami ilmu agama memaknai rezeki berupa sesuatu yang tidak terlihat oleh mata tetapi juga bisa dirasakan oleh hati sehingga mereka tidak hanya mengartikan rezeki berupa harta saja.<sup>12</sup>

Ketiga, skripsi Rosnita tahun 2017 yang berjudul “Konsep Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Ft Zilāl Al- Qur’an karya Sayyid Qutb)”. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kesimpulan yang penulis jelaskan bahwasanya menurut Sayyid Qutb rezeki merupakan segala sesuatu yang bisa dimanfaatkan, contohnya berupa sandang, pangan dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Keempat, skripsi Nina Rahmi tahun 2018 yang berjudul “Korelasi Rezeki dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur’an”. Metode yang digunakan adalah

---

<sup>11</sup> Nurul Huda, Epistemologi Penafsiran Ayat Seribu Dinar (QS. At-Thalaq 2-3) Studi Komparasi Abdur’rauf As-Singkili dan M. Quraish Shihab, Jurnal Studi Islam 15, 2019

<sup>12</sup> Aulia Ayu R, Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an Perspektif masyarakat kelurahan Bahagia Kabupaten Bekasi, UIN Walisongo, 2017

<sup>13</sup> Rosnita, Konsep Rezeki dalam Pespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb), UIN SMH Banten, 2017

penelitian maudhu'i atau tematik dan studi pustaka. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian Nina Rahmi menyatakan bahwa usaha termasuk kedalam faktor seberapa banyak kita mendapatkan rezeki, usaha yang dimaksud yaitu dengan bekerja keras dan bertawakal.<sup>14</sup>

Kelima, skripsi Dwi Jamilah tahun 2020 yang berjudul “Konsep Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)”. Penelitian menggunakan metode penelitian library research atau studi pustaka. Dwi Jamilah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Wahbah az-Zuhaili rezeki terbagi dua dalam bentuk materi dan non materi. Rezeki yang berbentuk materi adalah hasil usaha manusia dalam bekerja. Rezeki yang berupa non materi yaitu kebajikan yang dilakukan oleh orang yang beriman, melaksanakan perintahNya juga meninggalkan laranganNya, maka ia baginya hadiah rezeki terbesar berupa surga.<sup>15</sup>

Karya ilmiah yang disebutkan diatas, pembahasan rezeki masih bersifat umum dan tidak spesifik ada yang membahas pada surat tertentu. Sebuah artikel yang mengkaji ayat seribu dinar diatas hanya berfokus pada epistemologinya dan belum ada yang membandingkan penafsiran dua ulama kontemporer yang tafsirnya sering dijadikan rujukan dalam penelitiannya untuk mendapatkan implementasi yang pas dalam memahami ayat dan surat ini. Maka penelitian ini akan membahas rezeki pada ayat yang spesifik dengan menggunakan metode perbandingan antara dua ulama kontemporer.

## **F. Metode Penelitian**

Penulis menerapkan langkah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Nina Rahmi, Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an, UIN Ar-Raniry, 2018

<sup>15</sup> Dwi Jamilah, Konsep Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili), IIQ Jakarta, 2020

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif karena tidak menggunakan bukti berdasarkan logika matematis, statistik atau prinsip angka, namun menganalisis berdasarkan kualitasnya.<sup>16</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data Primer pada penelitian ini merujuk pada kitab *tafsir Al-Azhar* karangan Buya Hamka dan kitab *tafsir Al-Misbah* karangan Quraish Shihab serta QS. Ath-Thalaq ayat 2-3. Data sekunder penelitian merujuk pada karya-karya literatur kedua mufassir lainnya, seperti *Mu'jizat Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, dan literatur literatur lainnya terkait dengan objek penelitian seperti kitab *Asbabun Nuzul karya Al-Wahidi*, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *Al-Munjid fi Lughoh wa al-Adab wa al-Ulum*, dan lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode studi pustaka dalam penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data dengan Metode Dokumentasi yaitu dengan cara mencari dan menggali data terkait variabel baik berupa catatan, buku, kitab, majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda dan lain-lain.<sup>17</sup> Maka peneliti mengkaji, menelusuri dan mengutip pemikiran dan penafsiran ayat-ayat yang membahas terkait rezeki dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab khususnya pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3.

### 4. Analisis Data

---

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet 1, h. 150

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 188

Analisis Data dengan metode deskriptif dan metode komparatif. Penulis mencoba memaparkan makna rezeki menurut penafsiran Buya Hamka dan dikomparasikan dengan penafsiran Quraish Shihab.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum terkait unsur-unsur yang terdapat pada masing-masing bab, ditujukan agar pembaca bisa mengetahui point penting secara keseluruhan dari skripsi ini sebelum membaca skripsi bab demi bab sepenuhnya. Penelitian ini akan dituangkan secara sistematis yang disusun penulisan dalam beberapa bab:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulis memilih judul "*Makna Rezeki Pada QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3 (studi komparasi tafsir menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab)*" yaitu karena fenomena sosial yang ditemukan akhir-akhir ini hanya memahami rezeki pada ayat ini sebagai harta kekayaan saja, sehingga ayat ini hanya digunakan sebagai penglaris ketika berdagang atau berniaga. Maka penulis akan menjawab bagaimana makna rezeki yang terdapat pada ayat ini dengan menggunakan metode komparasi dari tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah untuk mencari persamaan dan perbedaan menurut kedua mufassir tersebut dan mengemukakan implementasi yang bisa diambil dari penafsiran ayat tersebut.

Bab kedua menguraikan makna rezeki dan QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 yang merupakan landasan teori pada penelitian ini dengan penjelasan secara umum yang meliputi pengertian, macam-macam dan cara mendapatkannya.

Bab ketiga menerangkan biografi Buya Hamka dan tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar dan biografi Quraish Shihab dan tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah, serta penafsiran kedua mufassir tentang makna rezeki pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3.

Bab keempat membahas tentang analisis perbandingan antara penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab tentang rezeki, serta bagaimana mengimplementasikan QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 dalam konteks kehidupan manusia sekarang.

Bab kelima merupakan akhir dari proses penelitian yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil point pentingnya pada bab-bab sebelumnya dan saran terkait penelitian ini.

## BAB II MEMAHAMI REZEKI DAN TAFSIR NUSANTARA

### A. Makna Rezeki

Rezeki dalam Bahasa Arab, asal katanya dari kata kerja yaitu (رزق-يرزق-رزقا) artinya memberikan rezeki.<sup>1</sup> 123 kali disebutkan dalam Al-Qur'an kata rezeki dengan bentuk bermacam-macam.<sup>2</sup> Dengan redaksi lain kata *Rizq* juga diartikan sebagai segala sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti nasib, gaji, kekayaan, hujan ataupun upah.<sup>3</sup> Dalam pendapat lain juga diartikan sebagai pemberian untuk waktu tertentu, berbeda dengan kata (هبة) *hibbah*, yang diartikan sebagai pemberian untuk waktu selamanya.<sup>4</sup>

Rezeki dalam kitab Mu'jam al-Wasith memiliki makna yaitu jika berharakat fathah, maka ia sebagai masdar, jika berharakat kasrah, maka ia berupa isim. Rezeki juga dimaknai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang.<sup>5</sup> Arti rezeki dalam beberapa kamus Bahasa Arab juga diartikan sebagai nasib, milik, upah, diberi anugerah, dan dikaruniai.<sup>6</sup> Sehingga rezeki dapat diartikan sebagai sesuatu Allah berikan kepada makhlukNya yang bisa dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan di dunia juga sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), h. 140.

<sup>2</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 394.

<sup>3</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Lughoh wa al-Adab wa al-Ulum* (Beirut: Maktabah Kastulikiyah, 1986), h. 297

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Cet ke-4, h. 80

<sup>5</sup> Achmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki dalam Al- Qur'an* (Jurnal Didaktika Islamika Vol 6 No. 2, 2015), h. 134

<sup>6</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987), h. 969



Dalam QS. Al-Baqarah ayat 254, asal makna dari *Rizq* dilihat dari segi kebahasaan yang digunakan pada ayat tersebut juga bisa diartikan sebagai pemberian yang telah ditentukan, juga berkaitan dengan pangan atau makan maupun yang berkaitan dengan kemampuan, kesanggupan dan ilmu pengetahuan. Disamping rezeki yang sifatnya duniawi, ada juga rezeki yang sifatnya ukhrowi, seperti yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 169. Pada ayat tersebut kedudukan Allah sebagai *Ar-Razzaq* menunjukkan pada pencipta atau pemberi rezeki dan manusia sebagai *raziq* karena manusia yang menyampaikan rezeki. Maka kata *razzaq* diperuntukkan hanya milik Allah SWT semata.<sup>7</sup>

## **B. Rezeki Menurut Para Ulama**

Menurut Fakhruddin Ar-Razi, beliau berpendapat bahwa rezeki adalah bagian. Seseorang memiliki bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain. Ar-Razi membantah pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa rezeki merupakan segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan, karena Allah menyuruh kita untuk menafkahkan rezeki sebagaimana dalam sabdanya pada QS. Al-Baqarah ayat 3. Menurut beliau jika rezeki dimaknai sebagai sesuatu yang bisa dimakan, tentu rezeki itu tidak akan bisa dinafkahkan. Pendapat yang mengartikan rezeki adalah sesuatu yang dimiliki juga dibantah oleh Ar-Razi, karena menurut beliau ada manusia yang berdo'a "Ya Allah berilah aku anak yang saleh, istri yang salehah" padahal anak dan istri bukanlah kepemilikan. Binatang pun ada rezekinya namun mereka tidak berkepemilikan.<sup>8</sup>

Ulama yang beraliran Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah juga memberikan pendapat bahwasanya rezeki merupakan segala sesuatu yang bermanfaat. Bagaimanapun cara mendapatkannya, Baik yang didapatinya secara halal maupun dari yang haram, karena jika diperhatikan dari segi bahasanya, kata *ar-Rizq* memiliki

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002), h.344.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h.344

arti "bagian", maka siapa yang mendapatkan rezeki itu dengan cara haram maka jadilah bagiannya itu haram.<sup>9</sup>

Ulama yang beraliran Mu'tazilah mengatakan sebaliknya, bahwasanya bagian yang haram itu tidak bisa disebut rezeki, sebab bagian itu bukan miliknya sehingga kepemilikannya tidak sah. Menurut mereka Allah hanya memberikan rezeki yang halal dan tidak memberi rezeki yang haram.<sup>10</sup> Argumentasi mereka ini didasari pada firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Ayat ini secara jelas di dalamnya terkandung pujian kepada mereka yang diberikan rezeki oleh Allah dan menafkahnnya. Jika rezeki juga termasuk yang haram, maka konsekuensinya ketika seseorang yang memiliki bagian yang haram kemudian menafkahkan bagian itu, ia juga memiliki hak untuk dipuji. Menurut mereka tentunya hal seperti itu salah, karena jika yang haram juga rezeki, seseorang bisa merampas hak orang lain kemudian menafkahkan rampasan itu. Tentu pemahaman tersebut ditolak, oleh sebab itu ayat ini menunjukkan bahwasanya yang haram bukanlah bagian dari rezeki.<sup>11</sup>

Ibnu al-Manzur dalam kitab Lisan al-Arab mengatakan *ar-Rizq* sudah diketahui maknanya yaitu rezeki, kemudian beliau membaginya menjadi dua macam yaitu, bersifat lahiriah atau yang nampak dan terlihat, seperti bahan pokok untuk

<sup>9</sup> Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h.344.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h.344.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h.344.

dimakan dan yang bersifat batiniah atau bagi hati dan jiwa, seperti berbentuk pengetahuan dan ilmu.<sup>12</sup>

Mengutip dari buku yang berjudul membuka pintu rezeki, Prof. Dr. H. Mutawalli asy-Sya'rawi juga mendefinisikan rezeki sebagai apa yang dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya. Menurut beliau rezeki itu adalah segala sesuatu yang dapat dipakai, dimakan dan dinikmati.<sup>13</sup> Seorang tokoh Ulama Indonesia, KH. Cholil Bisri mengibaratkan rezeki dengan kran, jika putaran arus dari keran tersebut dibuka lebih besar maka air atau rezeki yang keluar itu juga mengalir lebih besar. Cara memutar keran tersebut diibaratkan dengan *riyadhah*.<sup>14</sup>

### C. Macam-Macam Rezeki

Allah ialah Tuhan Yang Maha Pencipta para makhluk-Nya, lagi Maha Kaya, senantiasa memberikan rezeki kepadanya yang tak kunjung habis. Baik makhluk itu berupa manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, di darat dan di laut, di langit dan di bumi, seluruhnya selalu diberi rezeki oleh Allah. Menurut ahli tafsir, kata *rizq* di dalam Al-Qur'an dipergunakan untuk menyebutkan beberapa macam hal,<sup>15</sup> Hamka dalam tafsirnya membagi rezeki secara garis besar ke dalam dua bentuk yaitu bersifat material dan non material:

#### 1. Material

Menurut Hamka, dalam bentuk materiial, rezeki Allah terbagi menjadi 3 macam yaitu nikmat Allah dalam bentuk makanan, harta dan alam semesta atau sebagai perantara.

Nikmat Allah berupa makanan ialah rezeki yang Allah berikan kepada semua makhlukNya dengan jumlah tidak ada batasnya, namun Allah juga

---

<sup>12</sup> Ibnu Mandzur al-Anshori, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats, 2010), Juz 10, h. 115

<sup>13</sup> Jaelani A.F, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet ke-1, h. 9

<sup>14</sup> Jaelani A.F, *Membuka Pintu Rezeki*, Cet ke-1, h. 11

<sup>15</sup> Jaelani A.F, *Membuka Pintu Rezeki*, Cet ke-1, h. 11

memberikannya dengan ukuran, dan ada aturannya, sebagaimana firman Allah QS. Al-Ma'idah ayat 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”

Manusia diperintahkan Allah SWT untuk makan dari karuniaNya yang halal lagi baik (*Halalan Thayyiban*), bukan yang halal tapi tidak baik, juga bukan yang tidak halal tapi baik. Maksudnya ialah cara mendapatkan dan mengolahnya, seperti hewan yang disembelih bukan karena Allah dicontohkan dengan kambing atau sapi yang tertabrak sehingga dagingnya tidak boleh dimakan. Kambing dan sapi itu dagingnya halal, tetapi dalam permisalan ini cara mendapatkannya itu tidak baik, sebab kambing atau sapi itu mati karena tertabrak bukan disembelih, juga daging hewan ternak lainnya yang disembelih tidak bukan atas nama Allah, juga seperti daging binatang buruan yang disembelih atas nama Allah, namun binatang buruan itu tidak halal walaupun cara mengolahnya itu baik.<sup>16</sup>

Rezeki Allah berupa harta berdasarkan firmanNya dalam QS. Al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ  
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.”

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1986) Jilid 3, h. 2218

Pada ayat ini membahas rezeki Allah berupa harta, kewajiban kita untuk menggunakan harta itu di jalan Allah, sebab rezeki yang kita gunakan dan kita makan itu berasal dari Allah. Dalam ayat ini juga ditegaskan di dalamnya bahwa kata *razaqnakum* itu merupakan peringatan agar kita mau memberikan sedekah, bukan lagi menganjurkan tetapi diberikan ancaman bagi siapa yang tidak mau bersedekah, sebab rezeki itu telah Allah berikan untuk kita.

Redaksi yang dicantumkan dalam ayat tersebut seperti, jika kamu mengaku beriman, tetapi tidak mau mengeluarkan hartamu, padahal harta yang harus kamu keluarkan sebenarnya juga bukan milikmu tetapi anugerah yang Allah kasih, maka tunggulah waktunya kamu dipanggil Allah nanti, semua perbuatanmu akan dipertanggungjawabkan. Kemudian ayat “*Dan orang-orang kafir itu lah orang-orang yang zalim*”. Kafir pada ayat ini ditujukan kepada siapa saja yang ngakunya beriman melaksanakan sholat dan puasa, tetapi tidak mau untuk mengorbankan hartanya di jalan Allah bahkan takut dengan kemiskinan karena itu, mereka sudah termasuk zalim kepada Allah dan agamanya.<sup>17</sup>

Alam semesta yang Allah Anugerahkan kepada manusia sebagai sarana dalam kehidupan untuk dimanfaatkan agar memperoleh rezeki. Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 617.

*rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."*

Pada ayat ini, bumi merupakan hamparan yang sudah disediakan dengan segala keindahannya serta terbentang langit di atasnya seperti atap bangunan besar yang di atas langit itu terdapat matahari, bulan dan bintang juga angin yang berhembus kencang, menunjukkan bagaimana kehidupan manusia di bumi yang subur.

Allah telah menyediakan bumi yang merupakan bagian dari alam semesta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bumi subur karena hujan yang turun dari langit sehingga sawah bisa tumbuh dan menjadi tanaman untuk dimakan dan diambil hasilnya. Dengan izin Allah lah bagian kecil dari alam semesta ini bisa terjadi.<sup>18</sup>

## 2. Non Material

Rezeki Allah yang bersifat bukan material juga ada tiga macam yaitu Risalah, Ampunan, dan Syurga.

Risalah merupakan rezeki Allah dalam FirmanNya QS. Hud ayat 88:

قَالَ يَعْزِمُ أَرْءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُمْ عَنْهُ  
إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya: *"Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali."*

---

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 140

Pada ayat ini membahas mengenai rezeki yang Allah anugerahkan kepada Nabi Syua'ib dan bagaimana percakapan beliau dengan kaumnya tentang Risalah itu. Nabi Syu'aib menyeru kaumnya dengan mengatakan, "Bagaimana pendapat dan sikapmu kelak jika apa yang sudah aku sampaikan kepadamu, yang cukup alasannya untukmu, jelas kebenarannya, akal sehatmu menerimanya itu memang perintah suci dari tuhan?"<sup>19</sup>

Ampunan dan rezeki yang mulia, firman Allah QS. Saba' ayat 4:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَرْزُقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia."

Allah menganugerahkan penghargaan yang berharga dalam hati orang yang beriman dan melakukan amal saleh berupa janji akan diberikan pahala dan balasan di sisiNya. Maksud dari Iman ini adalah hubungan dengan Allah (*Hablun min Allah*), sedangkan maksud dari amal shalih merupakan hubungan dengan sesama manusia (*Hablun min An-Nas*), bagi orang yang beriman, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Hanya sedikit orang yang ingin melakukan kebaikan tanpa ingin mendapatkan keuntungan pribadi, sebab perbuatan tersebut termasuk amal saleh yang tidak selalu dipandang dan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, semangat manusia dapat dengan mudah dipatahkan ketika mengerjakan amal saleh kalau ia tidak memiliki keyakinan akan hidup di dunia yang sementara dan keadilan di akhirat nanti.

Dilanjutkan dengan firman Allah, "baginya adalah ampunan". Orang yang memperjuangkan keimanannya terkadang menghadapi rintangan dan penderitaan yang begitu besar sehingga mereka merasa terguncang. Mereka sering dituduh melakukan kesalahan padahal bukan mereka yang melakukan

---

<sup>19</sup> Hamka, 1 *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3529

itu, penganiayaan dan hinaan juga mereka rasakan karena berjuang di jalan Allah, bahkan sampai merasakan puncaknya penyesalan karena ditimpa kemiskinan. Maka semua keluhan dan korban perasaan mereka itu Allah akan mengampuniya dan diberikan rezeki berupa surga kelak. Dalam firmanNya, *"Dan rezeki yang mulia (syurga) "*.<sup>20</sup>

Segala kebaikan juga bagian dari rezeki Allah, kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus ayat 93:

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا احْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي  
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: *"Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang benar (bagus dan nyaman) dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka, mereka tidak berselisih hingga datang kepada mereka pengetahuan (yang tersurat dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan."*

Terdapat kandungan makna terkait bani Isra'il yang mendapatkan rasa makmur, aman dan sentosa, diatas tanah yang dijanjikan. Semua itu karena mereka berhasil melewati berbagai macam coba'an yang dialami. Tanah yang dijanjikan Ibrahim kepada mereka yaitu tanah Palestina. Mereka mendapat kedudukan tinggi serta tempat tinggal yang baik dan layak. Segala kebaikan mereka dapatkan tidak seperti mesir yang ditindas. Mereka juga diberikan oleh Allah SWT rezeki yang baik berupa makanan yang baik dan istimewa untuknya atau dikatakan dalam ayat ini sebagai *manna* dan *salwa*.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5816-5817.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3391.



#### D. Upaya Mendapatkan Rezeki

Kita sudah sewajarnya dalam cara memperoleh rezeki senantiasa bersandar kepada Allah SWT agar Ia bersedia membukakan pintu-pintu rezeki untuk kita karena Allah lah yang memberi rezeki. Sejatinya tidak ada seorang pun yang mengetahui bagaimana ketentuan dan ukuran rezeki yang Allah tetapkan untuk dirinya. Dalam Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat upaya atau sebab agar memperoleh rezeki, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Rezeki yang dijamin oleh Allah

Allah menciptakan makhluknya dan menjamin rezeki yang pantas untuk mereka sesuai dengan lingkungan dan kehidupannya. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”*  
(QS. Hud ayat 6)

Huruf *min* yang terdapat sebelum kata *dabbah* pada ayat ini, menegaskan makna *nafy*.<sup>22</sup> Hal ini menandakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun binatang melata bahkan manusia yang ada di bumi ini kecuali Allah telah menjamin rezeki baginya. Allah sebagai *Al-Razzaq*, memberikan jaminan rezeki dengan menciptakan seluruh wujud dan kelengkapan yang dibutuhkannya untuk memperoleh rezeki, seperti bumi dan langit beserta segala isinya. Tentu jaminan rezeki tersebut bukan berarti tanpa usaha, ketika Allah sebagai *Ar-Razzaq*, Ia mengurai pemberiannya, sebagaimana yang dikatakan dalam firmanNya dalam QS. al-An'am ayat 151, sebagaimana berikut:

---

<sup>22</sup> Salman Harun, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), Cet 1, h. 350.

فَلْتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ  
 إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا  
 بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar) Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (QS. Al-An’am ayat 151)

Pada ayat ini kata ganti yang digunakan untuk memaknai pemberi rezeki adalah *nahnu* yang berarti kami. Sehingga ayat ini memberikan isyarat kepada kita bahwasanya terdapat keterlibatan makhluk dalam memperoleh rezeki. Objek yang Allah janjikan rezekinya pada ayat ini juga menggunakan kata *dabbah* yang diartikan sebagai yang bergerak. Disebutkan juga dalam firman Allah dalam QS. Hud ayat 6 bahwasanya Allah adalah sebaik-baiknya pemberi.

Dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya Allah pemilik dan pemberi rezeki yang sebenar-benarnya, Dia menjamin rezeki kepada makhluknya. Jaminan rezeki itu janganlah menyikapinya dengan tidak melakukan apapun dalam memperoleh rezeki itu, karena dilihat dalam penggunaan katanya pada ayat ini, kita diharuskan untuk berusaha dan bergerak untuk memperoleh jaminan rezeki tersebut karena itu merupakan wasilah, seperti diberikanNya insting yang mendorong makhluk agar bisa bertahan hidup.

## 2. Rezeki karena usaha

Allah menganugerahkan alam raya kepada manusia untuk menjadi ladang guna berusaha dengan kemampuannya agar memperoleh rezeki dan mengambil manfaat dari alam tersebut. Firman Allah dalam QS. al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al-Mulk ayat 15)

Ayat ini menerangkan bahwasanya Allah menciptakan alam raya untuk makhlukNya guna memenuhi kebutuhan serta keperluannya hidup di dunia. Oleh karena itu diperintahkan agar kita menyusuri dunia ini dalam arti mempelajari segala macam cara, baik cara bagaimana mengolah tanaman untuk diambil buahnya, beternak untuk diolah dagingnya, dan lain sebagainya. Tentunya semua yang dilakukan harus dengan cara yang halal, semua yang tersedia di alam ini, tujuannya agar kita berusaha dalam meraih rezeki guna keperluan hidup manusia.<sup>23</sup>

Pada ayat lain ketika mencermati QS. Al-An’am ayat 39, menggunakan kata (يعس) yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh. Sehingga Allah menegaskan kepada manusia bahwasanya mereka tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali dengan berusaha.<sup>24</sup>

### 3. Rezeki karena bersyukur

Allah menjanjikan akan memberikan tambahan nikmat bagi orang yang senantiasa. Dijelaskan dalam firmanNya QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

<sup>23</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Cet 1, Jilid 10, h. 241.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 206.

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.” (QS. Ibrahim ayat 7)*

Kandungan ayat ini sudah sangat jelas, perintah untuk bersyukur apa yang sudah diberikan olehNya. Allah akan menambahkan rezeki kepada hambaNya yang mau bersyukur dan berterima kasih atas pemberian yang diperolehnya. Begitupun sebaliknya, jika ham tersebut tidak mau bersyukur, bisa jadi rezekinya dijadikan seret dan ditutup pintu-pintu memperolehnya oleh Allah SWT.

Bertambahnya rezeki untuk hambaNya yang bersyukur merupakan hak progratif Allah, oleh sebab itu takaran atau ukuran rezeki yang ditambahi bisa jadi sama seperti yang sudah diperoleh sebelumnya, tetapi bisa juga dalam bentuk lain yaitu sebab-sebab memperoleh rezeki seperti ketaatannya meningkat, kebaikannya meningkat, dan kehidupan dunianya menjadi lebih baik.<sup>25</sup>

#### 4. Rezeki karena beristighfar

Setiap harinya Nabi Muhammad SAW beristisghfar tidak kurang dari 70 kali, walaupun beliau tidak pernah berdosa atau *ma'fu*. Dalam Tafsirnya Al-Bagawi mengatakan bahwasanya Nabi Nuh dalam menghadapi problematika dan persoalan yang dihadapinya dan umatnya dengan beristighfar. Sehingga istighfar menjadi solusi dari dakwah beliau yang terhambat karena umatnya yang berdusta dan tidak mau taat sampai Allah uji dengan berbagai macam persoalan seperti hewan ternak yang kurang produktif, kemarau yang berkepanjangan, hilangnya hartabenda mereka,

---

<sup>25</sup> Jamal al-Din ‘Abd al-Rahman ibn ‘Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zadul Masir fi Ilmi al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), Jilid 4, h. 265.

bahkan istri Nabi Nuh yang mengalami kamndulan selama empat puluh tahun lamanya.<sup>26</sup>

Berbagai macam persoalan yang menimpa umat Nabi Nuh sehingga beliau memberikan solusi dengan jalan memperbanyak istighfar dan juga bertobat dari semua maksiat yang telah dilakukan serta kemusyrikan yang dulu umatnya lakukan. Maka turunlah ayat yang menjadi asbabun nuzul dari apa yang dialami umat Nabi Nuh dalam QS. Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَأَبْنَاءٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ  
وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

*“Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu”.*” (QS. Nuh ayat 10-12)

Menurut Al-Qurthubi ayat ini menceritakan kejadian dalam kehidupan seorang Ibnu Shabih mengenai pentingnya beristighfar yakni ketika ada laki-laki yang menceritakan keluh kesahnya terkait berbagai persoalan kepada syekh Hasan al-Basri yaitu persoalan musim kemarau yang membuatnya mengalami kegersangan, kemiskinan, kemandulan dan kekeringan yang lama dan terus-menerus, setelah itu syekh Hasan al-Basri mendawuhkan laki-laki tersebut dengan menyuruhnya memperbanyak istighfar dan memohon ampun kepada Allah.<sup>27</sup>

##### 5. Rezeki karena bersedekah

<sup>26</sup> Abi Muhammad al-Husain ibn Mas’ud al-Bagawi, *Ma’alim al-Tanzil* (Riyadh: Dar al-Tayyibah), Juz 8, h. 230

<sup>27</sup> Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jami li Ahkam Al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Hadist, 2002), Jilid 9, h. 504

Pada QS. Al-Baqarah ayat 254, Allah memerintahkan hambaNya atau orang-orang yang beriman untuk menginfakkan sebagian dari hartanya untuk keluarga maupun kepentingan umum. Perintah tersebut bisa berupa sedekah atau zakat, hal itu merupakan bagian dari membersihkan harta dan rezekinya.

Seperti seseorang yang mengorbankan kekayaannya di jalan Allah bagaikan menanam sebutir benih, kemudian benih itu bisa menumbuhkan kembali bulir sebanyak tujuh dan masing-masing bulir mampu menumbuhkan biji sebanyak seratus. Hal ini tertuang dalam firman Allah pada QS. al-Baqarah ayat 261, bahkan penjelasan ayat tersebut seolah memberikan kredit kepada Allah dan Dia akan mengembalikan dengan sesuatu berlipat ganda. Allah berfirman pada QS.al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*“Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”* (QS. Al-Baqarah ayat 245)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya orang yang menginfakkan sebagian rezekinya di jalan Allah, infak itu diibaratkan sebagai pinjaman atau kerdit karena menggunakan kata *qardh*.<sup>28</sup> Oleh karena itu seseorang mengorbankan kekayaannya di jalan Allah seolah ia memberikan pinjaman kepada Allah dengan sepenuh hati, maka kelak akan dikembalikan apa yang sudah ia berikan dan keluakan itu.

Mengapa Allah mengibaratkannya sebagai kredit padahal Allah Maha Kaya dan Dia adalah pemilik alam raya ini?, karena Allah mengetahui banyak dari manusia yang merasa berat ketika ingin memberikan sebagian rezekinya

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.

untuk kemaslahatan umat. Hal ini dibuktikan dimana seorang yang kaya raya terkadang dengan mudahnya memberikan kekayaannya untuk menolong kawan usahanya, mempertahankan jabatan dan kedudukannya, demi memperoleh kemuliaan. Ketika dikaitkan dengan agama, ia malah merasa susah dan berpikir pendek kalau itu tidaklah akan mendapatkan keuntungan.

#### 6. Rezeki karena Takwa

Kita diperintahkan oleh Allah SWT bertakwa karena itu merupakan sebaik-baiknya bekal untuk kita. Allah jelaskan dalam firmanNya QS. al-Baqarah ayat 197. Ketika seseorang bertakwa maka dia memiliki dimensi spiritual yang baik dan harmonis dalam dimensi. Salah satu penyebab perolehan rezeki juga karena takwa. Allah berfirman QS. Ath-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ

جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”* (QS. Ath-Thalaq ayat 2-3)

Menurut Ibnu Taimiyyah, ayat ini menjelaskan bahwasanya karakteristik seorang *muttaqin* adalah dia yang senantiasa mengerjakan semua yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa saja yang dilarangnya, maka baginya memperoleh jaminan dari Allah SWT yaitu solusi dari semua permasalahan yang dihadapinya dan juga Allah berikan kepadanya rezeki dari sudut pandang yang tidak pernah terdetik dalam pikirannya.<sup>29</sup> Menurut Ibnu Taimiyyah, orang yang beriman selalu ridha dan mensyukuri semua yang

<sup>29</sup> Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, ), Jilid 6, h.72

Allah berikan kepadanya sehingga mendapatkan keberkahan dan kenikmatan dalam rezekinya dan itulah perbedaannya dengan apa yang dimiliki oleh orang kafir.<sup>30</sup>

#### **E. Tafsir Nusantara**

Melacak tradisi awal penafsiran Al-Qur'an di nusantara, dalam sebuah jurnal yang meneliti terkait ini, banyak peneliti seperti Riddell, A.H. Johns, Salman Harun, Azyumardi Azra, Ervan Nurtawab dan lain-lain menginformasikan bahwa sekitar abad ke-XVII M telah ditemukan bukti paling awal di Nusantara setelah lebih dari 300 tahun sejak komunitas Muslim Nusantara itu mulai mewujudkan dirinya dalam kekuasaan politik, yaitu di Cambridge yang memuat tafsir surat al-Kahfi. Kajian Al-Qur'an dipelopori oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī yang menulis kitab dengan berjudul *Tarjumān al-Mustafīd*. Dua karya inilah yang menjadi embrio pijakan penulisan tafsir Al-Qur'an di Asia tenggara.<sup>31</sup> Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Shaykh Nawāwī al-Bantānī, Munawar Khalil, A. Hasan Bandung, Mahmud Yunus, Oemar Bakri, Hasbi Ash-Shiddiqy, Hamka, H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, Kasim Bakri. Dalam bahasabahasa daerah, upaya ini dilanjutkan oleh Kemajuan Islam Yogyakarta, Bisyri Muṣṭahafa Rembang, R. Muhammad Adnan, dan Bakri Syahid. Upaya-upaya ini bahkan lebih diseriusi oleh Pemerintah RI melalui proyek penerjemahan. Selanjutnya, atas usul Musyawarah kerja Ulama Al-Qur'an ke XV (23-24 Maret 1989), disempurnakan oleh pusat penelitian dan pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Al-Qur'an.<sup>32</sup> Howard M. Federspiel dalam penelitiannya, kurang lebih disebut 48 tafsir populer di Indonesia, walaupun masih perlu dikritisi batasan apa saja yang ia anggap sebagai karya tafsir.

---

<sup>30</sup> Taqiyuddin ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, h. 73

<sup>31</sup> Lihat M. Quraish Shihab dalam pengantar buku Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Fabets, 2005), vi.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab dalam pengantar buku Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Fabets, 2005), vi. Dalam bentuk karya Tim Penerjemah alQuran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Quran, Depag RI, 1975).



Tafsir nusantara yang dimaksud di sini adalah dalam bidang tafsir. Gaya dan tipologi tafsir nusantara banyak terwarnai dengan Islam local baik itu budaya maupun kondisi saat ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan tafsiran oleh sang penafsirnya. Tipologi dan gaya penafsiran ala nusantara tentu sedikit berbeda dengan tafsiran yang sudah dikenal selama ini. Misalnya, tafsir klasik memiliki ciri khas tersendiri di banding dengan tafsir bernuansa modern. Begitupun tafsir nusantara akan sedikit berbeda warnanya dengan model penafsiran yang dihasilkan oleh penafsir dari Timur Tengah. Hal inilah yang menarik dari tafsir khas ala nusantara.

Selain itu, gaya dan tipologi tafsir nusantara tidak lepas dari transmisi tradisi tafsir Hijaz, Azhari, dan sarjana Barat. Hijaz di sini adalah transmisi cara penulisan, pemikiran dan tradisi tafsir yang berkembang di Makkah maupun Madinah. Kemudian, tafsir nusantara juga memiliki ketersambungan dan keterikatan kuat dengan pola pikir Al-Azhar Mesir yang banyak melahirkan ulama-ulama nusantara yang secara tidak langsung ikut menyumbangkan pemikirannya dalam menelurkan karya tafsir nusantara. Kedua sisi ini lebih kental mencuat pada abad XVI hingga awal abad XX. Selain kedua sisi ini, ada pula sisi lain yang tidak kalah pentingnya yaitu gagasan dan pemikiran baik dari sarjana muslim Indonesia yang belajar di Barat maupun sarjana Barat sendiri yang ikut meramaikan penelitian dan analisis tentang tafsir nusantara. Dari kesemua sisi itu, yang tidak kalah pentingnya adalah sisi lokalitas (*local wisdom*) ulama local baik terkait tentang social dan budaya nusantara maupun sarjana didikan asli nusantara yang tentu memiliki corak tersendiri di banding dengan transmisi keilmuan yang belajar dari Hijazi, Azhari maupu Barat.

Indonesia menjadi bagian penting dari munculnya penafsiran di bumi Nusantara. Bagaimana tidak, lahirnya Tarjuman al-Mustafid karya 'Abdurrauf Singkel menjadi awal mula penafsiran Al-Qur'an di Nusantara.

Membincang tafsir di Indonesia, kita akan menemukan karya-karya yang menjadi rujukan awal yang khusus dan fokus melakukan kajian yang mendalam

terhadap tafsir Indonesia. Howard M. Federspiel seorang peneliti tafsir Indonesia memaparkan paling tidak ada 48 tafsir yang ditelaahnya. Di antara 48 mufassir yang Federspiel sebut adalah, Munawar Khalil, Aboe Bakar Atjeh, Bahrum Rangkuti, Jamaluddin Kafie, Oemar Bakrie, Joesoef Sou'eb, M. Hasbi alShiddiqy, Masjfuk Zuhdi, A. Hasan, Qomaruddin Hamidy, Mahmud Yunus, Hamka, Abdul Halim Hasan, Tafsir Depag, Bachtiar Surin, Sukmadjadja Asyarie, Badarutthanan Akasah, Syahminan Zaini, MS. Khalil, Qamaruddin Saleh Nasikun, Bey Arifin, Labib MZ, A. Hanafi, Hadiyah Salim, M. Ali Usman, Khadijatus Shalihah, A. Muhaimin Zen, Datuk Tombak Alam, A. Djohansjah, Ismail Tekan, T. Atmadi Usman, Abu Hanifah, Zainal Abidin Ahmad, HB. Jassin, Mahfudi Sahli, Dja'far Amir, Muslih Maruzi, Abdul Aziz Masyhuri, M. Munir Farunama, Syahminan Zaini, M. Ali Husayn, A. Syafi'i Ma'arif, Dawan Raharjo, Azwar Anar, Imam Munawwir, Z. Kasijan, Nazwar Syamsu, M. Quraish Shihab.<sup>33</sup>

Dari 48 tafsir yang dipaparkan di atas, Federspiel mengambil sampel penelitian secara serampangan dalam artian dia mengungkapkan karya-karya yang dia anggap tafsir kendati tidak semua dianggap sebagai mufassir dikalangan masyarakat umum. Meskipun demikian, karya ini banyak dijadikan rujukan oleh banyak peneliti.

Selain karya Howard Federspiel di atas, akan ditemukan pula karya Salman Harun yang mengungkap tafsir Indonesia. Dia mengulas Tafsir Tarjuman al-Mustafid dalam sebuah karya disertasinya. Karya ini penting dan banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi para peneliti. Sebagai penulis generasi awal asli Indonesia, karyanya menjadi penting yang mengulas informasi perkembangan tafsir Indonesia.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat, Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj., Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996)

<sup>34</sup> Lihat lebih lanjut Salman Harun. "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Shaykh Abdurrauf." Disertasi doktor, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.

Karya yang hampir sama dengan Howar Federspiel, ada pula karya Islah Gusmian yang menjadi karya akademik S2nya. Dia mengulas peta tafsir di Indonesia. Dan masih banyak karya yang sama yang mengulas tafsir Indonesia.<sup>35</sup> Bahkan, peta kajian perkembangan tafsir di Indonesia masuk dalam kurikulum di perguruan tinggi khususnya pada jurusan Tafsir Hadis di PTAIN/ PTAIS Kementerian Agama RI

---

<sup>35</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutic hingga Idiologi*, (Jakarta: Teraju, 2003).

**BAB III**  
**PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP QS. ATH-**  
**THALAQ AYAT 2-3**

**A. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

1. Biografi Buya Hamka

Beliau nama aslinya H. Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat menjadi Hamka. Beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 H di desa Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat. H. Abdul Karim Abdullah merupakan ayahnya yang termasuk seorang ulama terkenal sebagai pelopor paham-paham Islam di Minangkabau, ibunya bernama Shofiyah.<sup>1</sup>

Hamka ketika masih muda dikenal suka berkelana. Sejak usia 16 tahun, Hamka sudah pergi ke Tanah Jawa tepatnya daerah kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu kepada Ki Bagus Hadikusumo, Cokroaminoto, Suryopranoto dan H. Fakhruddin. Hamka mendedikasikan dirinya sebagai cendekiawan muslim untuk memiliki keberanian dan keyakinan serta kedisiplinan dalam mengkaji berbagai keilmuan, hal tersebut dibuktikan ketika ia mendirikan organisasi persatuan hindia timur di tanah suci Mekkah Hamka dengan maksud mengajarkan pendidikan agama. Hamka juga berdakwah melalui buah karya berupa tulisan yang telah dibukukan dan terbit sebanyak 113 buku terkait keislaman baik di bidang filsafat maupun sastra.

Hamka juga pernah aktif sebagai ketua umum MUI semasa karirnya dan mengundurkan dirinya sendiri ketika beliau mengemukakan fatwanya yang terkenal saat itu yang tidak bisa diterima fatwanya oleh pemerintah..

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 11.

Fatwa yang beliau keluarkan adalah umat islam diharamkan mengucapkan dan menghadiri perayaan natal. Mundurnya Hamka dari jabatannya sebagai ketua umum MUI ini menunjukkan bagaimana kedekatan Hamka dengan Al-Azhar dan menjaganya dari kesalahan yang bisa jadi diperbuat olehnya di luar ketika beliau menafsirkan Al-Qur'an.

Pada masanya Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir modern terbaik dan menjadi buah karya paling monumental Hamka. Beliau mampu menguasai banyak bidang keilmuan seperti tafsir, sosiologi, politik, sastra, filsafat. Faktor yang melatar belakangi penulisan tafsir Al-Azhar adalah keresahan beliau yang ingin memberikan pembaharuan dari pemikiran Abduh terhadap Rasyid Ridha yang beliau sampaikan melalui mimbar perkuliahan umum yang ia bangun di dalam masjid juga melalui tulisan di Panji Masyarakat, sementara Abduh menulis pemikirannya di majalah Al-Manar.

Berikut di bawah ini merupakan beberapa karya-karya buah Tafsir beliau:

- a. Khatibul Ummah Jilid I
- b. Khatibul Ummah Jilid II.
- c. Khatibul Ummah Jilid III.
- d. Si Sabariah, cerita roman, huruf arab, bahasa Minangkabau 1928
- e. Pembela Islam Tarikh Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq 1929
- f. Adat Minangkabau dan Agama Islam 1929
- g. Ringkasan tarikh umat Islam 1929.
- h. Kepentingan melakukan tabligh 1929
- i. Hikmat isra' mi'raj
- j. Arkan al-Islam 1932

k. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30.<sup>2</sup>

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan hasil karya karangan Buya Hamka yang paling dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Dalam menafsirkannya Hamka sampaikan secara langsung di Masjid Agung Al-Azhar pada tahun 1958 Diberi nama Tafsir Al-Azhar dikarenakan tafsir ini muncul ketika beliau mengisi ceramah di Masjid Agung Al-Azhar. Hamka mengakui dalam penulisan tafsir ini banyak mengandung hikmah dari pengalaman yang dialami olehnya. Tafsir ini dalam penulisannya sempat berhenti sekian lama pada zaman Orde Lama, disebabkan karena ceramah beliau waktu subuh yang dianggap memprovokasi, setelah dibebaskan dari penjara pada zaman Orde, Hamka memperbaiki penulisan Tafsir Al-Azhar yang telah ia karang dan dikumpulkan tulisan-tulisannya selama beliau ditahan dalam kurungan agar tafsir ini dapat bermanfaat bagi khalayak dan berkontribusi terhadap pemahaman khususnya para mubalig dan pendakwah.<sup>3</sup>

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar memiliki karakteristik yang nampak jelas dilihat dari gaya penulisan Hamka yang menggunakan Adab al-Ijtima'i atau sosial kemasyarakatan. Menurut Quraish Shihab, corak yang sering digunakan oleh kebanyakan mufassir akhir-akhir ini adalah corak sastra budaya atau kemasyarakatan, sehingga corak-corak penafsiran lainnya seperti tasawuf, theology, ilmiah atau sains, kebahasaan serta filsafat sudah mulai berkurang. corak sastra budaya kemasyarakatan diprakarsai oleh Syaikh Muhammad

---

<sup>2</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT. Mizan Republika, 2017), h. 373-374

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz Am'ma*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) Cet. 1, h. 9.

Abduh 1849-1905 yaitu menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an dengan berusaha memberikan solusi dari permasalahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat saat itu dengan menuangkan petunjuk suatu ayat tersebut ke dalam bahasa yang menyejukkan dan mudah dipahami.

Salah satu tafsir yang menggunakan corak sosia budaya ini adalah tafsir Al-Azhar karya Prof. Hamka. Meskipun dalam tafsir Al-Azhar melakukan penafsiran dengan mengaitkan berbagai permasalahan dari kandungan ayat yang ditafsirkannya seperti Tasawwuf, Filsafat, Theology dan lain-lain, namun penafsiran Hamka tidak keluar dari ciri corak tafsir tersebut dan beliau juga mengungkapkan sisi duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Buya Hamka dalam penafsirannya berusaha dengan sebaik-baiknya menjaga antara *Dirayah* dan *Riwayah*, akal dan naqli, dan beliau memperhatikan bagaimana pengamalan dan tujuan dari pendapat orang terdahulu yang ia kutip dan nukilkan dalam tafsirnya. Tafsir Al-Azhar ditulis dengan nuansa baru di negara dengan jumlah penduduk muslimnya lebih besar dari penduduk muslim di negara lain. sehingga tidak dibahas persoalan mazhab, juga *ta'asub* atau fanatik kepada suatu faham, tetapi tafsir ini mengupayakan agar maknanya mendekati maksud dari ayat yang dijelaskan dengan menerangkan makna lafadz bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia juga memberi kesempatan pembacanya untuk berfikir.

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dilihat dari aspek penafsirannya, menggunakan bentuk pemikiran *ra'yu*. Bukti yang bisa dilihat dari penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah ketika menafsirkan surah Abasa ayat 31-32, Hamka menafsirkan buah-buahan sebagai duku, mangga, langsung,

---

<sup>4</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafzir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

durian dan rambutan. Hamka mengatakan bahwasanya dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau mengikuti mazhab salaf yaitu mazhab Rasulullah dan para sahabat juga kepada ulama-ulama yang mengikuti jejak Nabi SAW. Sedangkan ketika menafsirkan ayat tentang ibadah dan aqidah, Hamka menggunakan pendekatan *Taslim* yaitu menyerahkan atau berserah dengan cara tidak banyak bertanya.<sup>5</sup>

## **B. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah**

### **1. Biografi Quraish Shihab**

Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, pada Februari 1944, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab tumbuh besar dari lingkungan keluarga muslim yang ta'at dan terpelajar. Beliau lahir dari keluarga yang merupakan keturunan Arab terpelajar, ayahnya adalah seorang guru besar dalam bidang keilmuan tafsir juga seorang tokoh pendidik dengan reputasi yang baik di mata masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>6</sup> Shihab adalah nama marga dari keluarga ayahnya yang biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah timur.<sup>7</sup>

Ayahnya Abdurrahman Shihab kelahiran tahun 1905, beliau wafat pada tahun 1986. ayahnya adalah seseorang yang cakap dalam mendidik keilmuan dan kepribadian Quraish Shihab. Abdurrahman Shihab menyelesaikan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang Tafsir yang pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan termasuk pendiri Universitas Muslim Indonesia Ujung Pandang.

---

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 547.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 1998), h. 6

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 2007) h. 9



Masa kecil Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan kebiasaan belajar tentang al-Qur`an. Sejak usia 6-7 tahun beliau sudah diharuskan untuk mendengarkan ayahnya ketika sedang mengajar tafsir. Beliau selalu mengikuti ayahnya mengajar dari kecil. Kecintaan seorang ayah kepada ilmu merupakan kondisi yang menjadikan sumber motivasi bagi diri seorang Quraish Shihab terhadap mempelajari Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Kehidupan sosial di lingkungan sekitar rumah Quraish Shihab menganut berbagai macam agama dan kepercayaan, sehingga walaupun beliau dibesarkan dari keluarga yang taat beragama, bukan berarti kondisi sosial sekitarnya mengikuti lingkungan yang ada pada keluarganya.<sup>9</sup>

Quraish Shihab memperoleh pendidikan yang lebih baik dari kebanyakan orang di luar sana dari lingkungan keluarga yang berpendidikan, karena ia merupakan putra dari seorang ulama besar. Pendidikan formalnya ia mulai dari Sekolah Dasar Sekolah Rakyat yang diselesaikan di Ujung Pandang. Pendidikan pertamanya masih dalam ruang lingkup keluarganya sehingga orang tuanya mengajarkan segala bidang keagama'an bukan hanya di bidang tafsir, tetapi juga keilmuan agama yang lebih luas lagi seperti Akhlak atau Aqidah maupun Etika, Tauhid, Hadist dan juga dalam bidang Fiqh.<sup>10</sup>

Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar. Beliau menuntut ilmu kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih di Pondok Pesantren Darul Hadist Al-Faqihiyyah. Quraish Shihab dengan gurunya memiliki hubungan yang begitu erat, beliau Quraish Shihab mengapresiasi gurunya

---

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2007) Cet 2, h. 19-20

<sup>9</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab* (Sukohajo: Angkasa Solo, 2011), h. 24-25

<sup>10</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab*, h. 29

seperti yang dapat dilihat dari pernyataannya dalam buku beliau yang mengatakan bahwa hubungan beliau dengan gurunya terasa terus terjalin dengan baik sampai saat ini, bukan hanya melalui do'a yang beliau panjatkan untuk gurunya setiap selesai shalat, atau setiap melintasi kuburan dekat rumah beliau, tetapi ia kirimkan "*hadharat*" yang dikhususkan kepada gurunya setiap Quraish Shihab merasakan keresahan atau kesulitan. Quraish Shihab menambahkan bahwa beliau tidak merasa keberatan dengan mengatakan bahwa selama sekitar dua tahun beliau dalam asuhan gurunya, sungguh lebih berfaedah dari belasan tahun lamanya belajar di Mesir, karena gurunya lah yang memondasikan dasar dan memberikan pemilihan minat penafsiran beliau.<sup>11</sup>

Tahun 1958, Quraish Shihab pergi ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di universitas Al-Azhar dan masuk di kelas dua Tsanawiyah. Quraish Shihab meraih gelar Lc S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar pada tahun 1967. Kemudian meneruskan pendidikan formal di Fakultas yang sama dan meraih gelar MA dalam bidang keilmuan Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-Ijaz al-Tasyri' li Al-Qur'an al-Karim* tahun 1969.<sup>12</sup>

Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan asal Indonesia yang produktif dan sudah berkontribusi banyak dalam bentuk karya dari penafsiran-penafsirannya. Dari sisi akademisnya, Quraish Shihab juga masih aktif dalam menyampaikan kuliah umum baik secara langsung maupun virtual di berbagai institusi pendidikan.<sup>13</sup> Beliau juga berperan penting dan memiliki kontribusi yang besar sebagai seorang yang ahli dalam bidang tafsir dalam memperkaya

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 22

<sup>12</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) 237.

<sup>13</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h. 42-43

keilmuan Islam di Indonesia. Begitu banyak karya Quraish Shihab yang telah diterbitkan dan sebagian besar dari karya-karya beliau yaitu:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya
- b. Filsafat Hukum Islam
- c. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah
- d. Studi Kritik Tafsir al-Manar
- e. Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan
- f. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i dalam berbagai persoalan umat
- g. Hidangan Ayat-Ayat Tahlili
- h. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.
- i. Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan
- j. Membumikan al-Qur'an
- k. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an
- l. Kaidah-kaidah Tafsir Quraish Shihab dalam menafsirkan al- Qur'an.

## 2. Tafsir Al-Misbah

Faktor utama terciptanya kitab tafsir Al-Misbah ialah cita-cita Quraish Shihab yang berkeinginan memperjuangkan tafsir berdasar dari keresahan beliau dan modern atar ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk mereka yang memiliki rasa keingintahuan lebih banyak dan ketertarikan lebih tentang Al-Qur'an.<sup>14</sup>Tafsir Al-Misbah mulai ditulis beliau di hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H bertepatan pada tanggal 18 Juni 1999 M, yaitu di kota Saqar Quraisy, ketika beliau masih berstatus sebagai Duta Besar RI untuk Kairo, dan selesai dibukukan tafsirnya di Jakarta, Jumat, 5 September 2003. Quraish Shihab menceritakan bahwa penafsiran beliau selesai dalam waktu empat

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Jakarta, Lentera hati, 2012) Cet 1, Kata Pengantar.

tahun lamanya. Sehari bisa memakan waktu kurang lebih tujuh jam untuk menulis tafsir. Meskipun beliau adalah duta besar Indonesia untuk Mesir, pekerjaannya tidak terlalu sibuk dan masih bisa meluangkan waktunya untuk menulis tafsir. Di tanah Mesir inilah Quraish Shihab mampu menulis dan menghasilkan karya Tafsir Al-Misbah.<sup>15</sup>

Tafsir Al-Misbah merupakan 30 juz tafsir terlengkap pertama dalam 30 tahun terakhir. Karya tafsir Quraish Shihab sudah seharusnya layak dan wajib dibaca oleh setiap muslim di Indonesia saat ini karena dalam karyanya tertuang uraian yang begitu menarik. Dilihat dari segi namanya, Al-Misbah dapat diartikan sebagai lampu, pelita atau lampion yang maksudnya memberikan makna kehidupan dan solusi dari berbagai permasalahan masyarakat sehingga bisa terang oleh cahaya Al-Qur'an. Quraish Shihab juga ingin Al-Qur'an lebih 'membumi' dalam artian lebih mudah untuk dipahami. Penulis Indonesia memberikan ciri khas dan warna baru yang berbeda dan sangat sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini khususnya di Indonesia.

### 3. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Dalam 30 tahun terakhir, Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur'an pertama yang berisi 30 juz yang ditulis oleh Quraish Shihab seorang mufassir terkenal Indonesia, isinya terdapat sebanyak 15 volume dengan pembahasan yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah adalah sebuah mahakarya yang dipersembahkan Quraish Shihab kepada masyarakat Indonesia dengan penjelasan yang menyejukkan dan mudah dipahami, sehingga Al-Qur'an bisa berfungsi dengan sebenarnya menjadi pedoman, pemisah antara kebenaran dan kebatilan, serta menjadi solusi dari segala persoalan kehidupan masa kini.

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, h. 645.

Ahli Al-Qur'an di Indonesia memang bukanlah Quraish Shihab seorang, akan tetapi kemampuan beliau dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan konteks zaman yang modern inilah yang membuat Quraish Shihab lebih dikenal dan lebih unggul dari mufassir Al-Qur'an lainnya. Beliau banyak menegaskan pentingnya pemahaman wahyu ketuhanan supaya tidak terpaku hanya tekstualnya saja namun juga secara kontekstual supaya pesan yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an tersebut bisa teraplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai mana mestinya, dengan kata lain Quraish Shihab menggunakan corak tafsir al-Adabi al-Ijtima. Beliau juga memotivasi banyak mahasiswa, khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan pascasarjana, supaya berani menafsirkan Al-Qur'an, namun tetap berpegang kepada standar yang disepakati.

Kitab Tafsir Al-Mishbah juga memakai metode analisis atau disebut metode tahlili, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an secara runtut mengikuti urutan surat dan ayat yang tertulis dalam mushaf Al-Qur'an ditinjau dari segala aspeknya. Beliau menafsirkan Al-Qur'an mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas secara runtut. Dengan menggunakan metode ini, Beliau menafsirkan setiap kosakata dalam suatu ayat dengan menganalisisnya dari segi bahasa dan maknanya yang meliputi keindahan struktur kalimat yaitu *ijaz, badi', ma'ani, bayan* dan lain-lain juga meliputi dari segi makna, termasuk makna yang dimaksudkan dari ayat, keimanan, perintah dan sebagainya.

### **C. Penafsiran QS. Al-Thalaq Ayat 2-3 Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab**

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus mengkaji penggalan akhir ayat 2 dan seluruh ayat 3 dalam surat Ath-Thalaq.

#### **1. Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

Ketika menafsirkan ayat ini, Hamka membagi penafsirannya menjadi 4 bagian yaitu pangkal ayat 2, ujung ayat 2, pangkal ayat 3 dan ujung ayat 3. Dalam penelitian ini, Penulis fokus terhadap ujung ayat 2, pangkal ayat 3 dan ujung ayat 3.

Ayat (*Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar*) menurut Hamka, ayat ini sejatinya merupakan pimpinan atau pedoman sejati dalam hidup berumahtangga. Bagaimanapun keadaan yang dialaminya dalam berumahtangga, entah bercerai, entah rujuk damai kembali dan meneruskan hidup bersama, yang sudah pasti, Hamka mengatakan bahwa memelihara kekeluargaan adalah satu seni hidup yang bukan mudah. Terkadang angin sepoi-sepoi berhembus sejuk membawa angin baru ke dalam rumah, membawa kesegaran. Terkadang pula malapetaka datang menimpanya silih berganti, habis satu datang yang lain. Orang miskin mengeluh dengan kemiskinannya, orang kaya sibuk terus dengan kekayaannya. Bahkan ada orang ketika masih sederhana dalam berpencaharian, malah merasa berbahagia dalam berumahtangga, tetapi setelah dirinya diberikan kekayaan dan kemewahan, malah kehilangan rasa kebahagiaan itu. Terkadang bertambah banyak harta, bertambah banyak pula kekurangan.<sup>16</sup>

Maka sudah jelas bahwa kebahagiaan bukan terletak pada kekayaan hartabenda. Krisis yang terjadi dalam rumahtangga juga bisa sampai membawa perceraian. Perceraian itu karena setiap hari kusut dan sukar melepaskan diri dari ikatan atau belenggu kesusahan itu. Setelah bercerai, kawin dengan perempuan lain atau yang lebih muda. Awalnya senang namun kian lama, datanglah kesusahan lainnya, yaitu kesusahan karena suami sebaya dengan ayah istri karena istri terlalu muda. Walaupun sanggup menafkahi dan

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 189

membayar berapapun dia kehendaki, tetapi si perempuan tidaklah merasa puas dengan nafkah hartabenda itu karena tidak puas mendapat nafkah batin.

Seribu satu persoalan dapat tumbuh dalam rumahtangga. Baik antara suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, rumahtangga yang tengah berdiri dengan keluarga luar, yaitu mertua, menantu, ipar besan dan lain-lain. Terutama lagi, tegak di tengah masyarakat. Baik itu adat yang mesti diisi atau dijalankan maupun lembaga yang mesti dituang. Begitulah kehidupan sebagai umat Islam di tengah alam, saling bersangkutan dengan berbagai kelompoknya. Maka diujung ayat inilah menurut Hamka, seorang Mu'min diberikan petunjuk bahwa dengan berpegang kepada Allah, dalam artian hubungan yang tidak pernah terputus dengan Tuhan. Mu'min akan sanggup menghadapi dan mengatasi segala kesulitannya karena Tuhan akan membukakan baginya jalan keluar, sehingga tidak akan ada kesulitan.

Menurut Hamka, kedua patah ayat ini yaitu ujung ayat 2 dan pangkal ayat 3, sungguh-sungguh masalah di luar perhitungan manusia. Banyak hal di dunia yang di luar perhitungan manusia *“dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya”*. Hamka menambahkan, keajaiban itu akan dirasakan dan dialami oleh orang-orang yang benar-benar bertakwa dan benar-benar bertawakal.

Taqwa kepada Allah menurut Hamka bisa mendatangkan rasa *thuma'ninah* pada jiwa. Dia akan bersabar ketika mendapat cobaan dan bersyukur ketika mendapat nikmat. Dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputusasa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali memperlihatkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup merupakan pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang

tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakkal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering. Ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tak disangka-sangka.

Hikmah ini tidak dapat diterangkan, tetapi dapat dibuktikan. Oleh sebab itu maka bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Tuhan. Sembahyang lima waktu jangan dilailaikan, karena penting sekali bagi hidup.<sup>17</sup>

Hamka kemudian mengutip hadist Nabi, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang memutuskan harapan dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan; akan tetapi barang siapa putus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib kepada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu."* (Riwayat Ibnu Abi Hatim)

Dan sebuah hadist lagi, *"Dari Abdullah bin Abbas, bahwa dia berkendaraan di belakang Rasulullah SAW pada suatu hari; maka berkatalah Rasulullah SAW kepadanya; "Aku akan mengajar engkau beberapa kalimat; "Peliharalah Allah, niscaya akan dipeliharanya pula engkau, peliharalah Allah niscaya akan engkau hadapi Dia di hadapan engkau sendiri. Maka apabila engkau memohon, mohonkanlah kepada Allah dan apabila engkau ingin pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah jikalau ummat ini berkumpul hendak memberikan manfaat kepada engkau, tidaklah akan dapat memberikan manfa'at kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah untuk engkau. Dan jikalau mereka berkumpul hendak mendatangkan bahaya kepada engkau, tidaklah mereka akan dapat mendatangkan mudharat kecuali*

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 190



*dengan sesuatu yang telah dituliskan Allah atas engkau Qalam (pena) sudah diangkat dan surat sudah dikeringkan." (Riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi)*

Hadist ini menanamkan tawakkal dan ridha yang sedalam-dalamnya di jiwa kita, sehingga hilanglah keraguan di dalam menghadapi hidup, terutama membimbing istri dan memelihara anak-anak.

*"sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki."* Tidak ada satupun kekuatan yang bisa menghambat dan menghalangi kehendak Allah. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang pasti berlaku. Sama halnya dalam berumah tangga. Dan suami istri yang berkasih-sayang dicoba memfitnah atau mengganggu rumahtangganya oleh orang lain, tetapi oleh karena takwa mereka kepada Allah rumahtangga mereka selamat.

Sebaliknya juga dalam keadaan rukun dan damai disangka pergaulan akan berkekalan, tiba-tiba saja datang sengketa sehingga bercerai. Atau dalam kasih-sayang tengah memuncak, tiba-tiba salah seorang ditimpa sakit, lalu mati. Kadang-kadang seorang suami yang masih muda meninggal dunia meninggalkan anak yang harus menjadi tanggungan ibunya, sehingga sukar bagi si janda untuk mengganti suami karena payah mencari laki-laki yang mau menerima nasib perempuan yang memiliki banyak anak yatim. *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuannya." (ujung ayat 3).*

Qadar atau takdir biasa kita artikan dengan ketentuan. Artinya bahwa semuanya itu Tuhanlah yang menentukan, bukan manusia. Rumahtangga, pergaulan suami istri panjang atau pendek, beranak atau tidak, mana yang lebih dulu mati dan mana yang kemudian, semuanya itu merupakan ketentuan dari Tuhan. Malahan penentuan jodoh itu sendiri pun pada hakikatnya Tuhan

juga yang menentukan. Oleh karena itu takwa dan tawakkal adalah syarat mutlak bagi kebahagiaan rumahtangga.<sup>18</sup>

## 2. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam menafsirkan kedua ayat ini yaitu Q.S At-Thalaq ayat 2-3, beliau memunasabahkan dahulu ayat ini dengan ayat sebelumnya (ayat 1) yang menerangkan penjelasan mengenai talak. Namun penelitian ini akan fokus pada akhir ayat 2 dan seluruh ayat 3.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan tafsirannya (*Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah*) dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan laranganNya (*niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*) dari aneka kesulitan hidup, Quraish Shihab menambahkan ‘termasuk hidup rumahtangga’ yang dihadapinya. (*Dan memberinya rezeki*) yakni sebab-sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi (*dari arah yang dia tidak duga*) sebelumnya. Quraish Shihab membubuhkan, karena itu jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena mena’ati perintah Allah, (*Dan barang siapa yang bertakwaka kepada Allah*) setelah upaya maksimal (*niscaya Dia*) yakni Allah mencukupi keperluannya antara lain ketenangan hidup didunia dan akhirat. (*Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan*) yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dia-lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui.<sup>19</sup>

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-*

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, h. 191

<sup>19</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14, h.

*sangkanya*” Quraish Shihab mengatakan, umat manusia tidak disalah pahami dengan berkata: “Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas”. Quraish Shihab menegaskan, yang perlu diingat bahwa ayat tersebut tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya”. Beliau menambahkan tafsirannya bahwa di sisi lain, rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Permisalan yang Quraish Shihab berikan adalah: Si A yang setiap bulannya katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sering dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan hatinya tenang.

Kemudian Quraish Shihab menyatakan bahwa kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat Al-Qur’an tersebut menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah SAW mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Kemudian beliau menyantumkan sebuah Hadist yang merujuk pada hadis riwayat Ibn Majah, Ibn Hibban dan Al-Hakim melalui Tsauban ra: “Tidak ada yang menampik takdir kecuali do’a, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya”<sup>20</sup>

## **BAB IV**

### **MAKNA REZEKI MENURUT HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB**

#### **A. Analisis Rezeki dalam QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan fokus terhadap makna rezeki yang terdapat dalam ayat yang diteliti. Pada ayat 2 dan 3 surat Ath-Thalaq ini, terdapat dua poin penting untuk memaknai rezeki yaitu penafsiran mengenai jalan keluar dari musibah yang dialami oleh manusia dan rezeki dari arah yang tidak diduga. Kemudian penulis juga menganalisis munasabah ayat ini dengan ayat setelahnya pada surat Ath-Thalaq yang menyebutkan dan menjelaskan tentang rezeki sehingga mendapatkan kejelasan makna dalam memahami rezeki yang terdapat pada ayat tersebut.

##### **1. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar**

Menurut Hamka, ujung ayat kedua dalam surat Ath-Thalaq yaitu *"dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar"* sejatinya merupakan pedoman atau pimpinan sejati untuk hidup berumahtangga. Hamka mengatakan hal tersebut karena dalam mengarungi bahtera rumahtangga tentunya tidak terlepas dari permasalahan ataupun musibah yang akan menimpanya. Hamka menyebutkan berbagai macam contoh permasalahan dalam rumahtangga seperti, orang miskin yang mengeluh dengan kemiskinannya. Bahkan ada yang sampai bercerai karena krisis dalam rumahtangganya, setiap harinya kusut dan sukar untuk melepaskan diri dari kesusahan tersebut. Kemudian orang kaya yang sibuk dengan kekayaannya sampai tidak memenuhi nafkah batin kepada istrinya, ia sanggup memberikan nafkah harta berapapun itu namun istrinya tidaklah merasa puas dengan nafkah harta tersebut. Padahal ada yang hidupnya berpencaharian sederhana namun hidupnya bahagia, begitupun yang hidupnya

dipenuhi dengan kemewahan dan kekayaan ada yang tidak merasakan kebahagiaan, walaupun sebenarnya bisa ia rasakan.<sup>1</sup>

Maka dari contoh yang Hamka berikan inilah dapat dipahami bahwa rezeki yaitu kebahagiaan tidak hanya berdasarkan hartabenda dan kekayaan saja. Hartabenda malah bisa menjadi musibah bukan rezeki. Kebahagiaan itulah merupakan bagian dari rezeki. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana orang yang sederhana dan orang yang diliputi kemewahan, keduanya bisa mendapatkan kebahagiaan. Terhindar dari musibah juga merupakan rezeki. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Hamka yang mencontohkan musibah berupa krisis, kesusahan maupun perceraian.

Kemudian Hamka menjelaskan bahwa dalam rumahtangga juga bisa timbul permasalahan bukan hanya antara suami dengan istri maupun anak saja, tapi antara rumahtangga dengan keluarga besar, mertua, menantu, kakak atau adik ipar dan lain-lain juga bisa terjadi permasalahan. Terutama bagaimana menegakkan sikap dalam bermasyarakat, mengikuti adat yang mesti dilakukan, dan peraturan yang tidak boleh dilanggar, khususnya bagaimana hidup sebagai seorang muslim ditengah alam dengan berbagai macam karakter makhluknya. Hal ini bisa diambil makna bahwa kemampuan bersosialisasi, kepintaran dalam memahami keadaan keluarga maupun masyarakat juga merupakan rezeki.

Maka dari itulah mengapa Hamka mengatakan bahwa ayat ini merupakan pedoman dalam berumahtangga, yaitu karena dengan berbagai macam masalah yang terjadi dan dialami oleh seorang mu'min, jikalau ia berpegang kepada Allah atau bertakwa tanpa pernah putus, akan ditunjukkan kepadanya jalan keluar dari berbagai masalah dan tidak akan ada kesulitan dalam menjalani hidupnya dan itulah hakikat rezeki yang sebenarnya. Namun keajaiban mendapatkan rezeki hanya orang bertakwa dan bertawakal dapat

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 10, h. 118

merasakan dan mengalaminya, maka dari itu kita harus bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa karena kita tidak tahu bagaimana bentuk rezeki yang kita butuhkan dan yang akan diberikan. Seperti Hamka katakan bahkan beliau menegaskan bahwa kedua patah kalimat ayat ini “*Dan akan memberikannya rezeki dari arah yang tidak dikira-kiranya*” sungguh-sungguh di luar perhitungan manusia.

Hamka juga menuturkan bahwa orang yang bertakwa mendapatkan rasa *thuma'ninah*. Karena ia bertawakal dan menyerahkan sepenuh hati sampai merasa yakin bahwa Allah tidak akan membuat hambaNya kecewa sehingga ia putus asa terhadap rahmat Tuhan tidak pernah terbesit di hatinya. Ia bersabar ketika mendapat cobaan dan bersyukur ketika nikmat datang. Keyakinan yang demikian teguhlah, membuat terbukanya pintu rezeki karena bertakwa padahal pintu itu tertutup dari orang lain. Perbendaharaannya tidak akan dibiarkan kering oleh Tuhan, ketika akan kering atau kesulitan maka bantuan baru akan datang kepadanya dari arah yang tak disangka.

Hal seperti ini memang tidak bisa diterangkan namun bisa dibuktikan. Maka dari itu, Hamka menyarankan agar tidak lupa mengingat Tuhan bagaimanapun keadaannya, baik senang maupun susah dan senantiasa melaksanakan sembahyang lima waktu.<sup>2</sup> Gus baha juga pernah menjelaskan bahwa ada orang yang solat tapi miskin, namun orang yang tidak sholat tapi kaya. Beliau menegaskan agar jangan menganggap orang kaya tersebut lebih mempunyai nikmat daripada orang yang miskin, karena hakikat nikmat sejati adalah ketika dianugrahi untuk bisa sholat atau bisa beribadah. Hal ini menyangkut olah pikir kita seperti yang Gus Baha contohkan tentang semut yang bisa menikmati mudahnya mendapatkan rezeki dengan tubuh yang kecil daripada burung yang harus terbang untuk mendapatkannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 119

<sup>3</sup> *Gus Baha: Beribadahlah Sesuai Dengan Kemampuanmu*. Diakses dari channel youtube Krapyak TV [https://youtu.be/PMqAyq\\_POTO](https://youtu.be/PMqAyq_POTO) pada tanggal 1 Desember 2022.

Kita bisa melihat bahwa *thuma'ninah* juga merupakan rezeki yang bisa dirasakan oleh manusia. Yaitu rasa tenang dan tidak khawatir akan segala hal yang dialaminya maupun kelak nanti, karena Allah lah yang akan menjamin kehidupannya “*dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya*”. Kemudian Hamka menyebutkan dua hadist yang diriwayatkan masing-masing oleh Ibnu Abi Hatim kemudian Imam Ahmad dan Tirmidzi. Hadist yang mengajarkan untuk senantiasa bertakwa dan bertawakal kepada kita agar mendapatkan rasa *thuma'ninah* atau rasa tenang dan tidak khawatir akan dunia, sehingga hilanglah keraguan dalam menghadapi jalan hidupnya. Hamka juga menambahkan terutama dalam membimbing istri dan memelihara anak-anaknya.

Ketika menafsirkan ayat “*sesungguhnya Allah itu sampai apa yang Dia kehendaki*”, Hamka memberikan contoh lain mengenai rezeki. Ketika orang lain memfitnah dan mengganggu rumahtangga seseorang padahal suami istri tersebut berkasih sayang dan tidak bermasalah dalam keluarganya, karena takwa yang senantiasa dilakukan oleh suami istri tersebut, maka diselamatkan oleh Allah dari cobaan yang datang dan dialaminya. Begitu juga ketika suami istri sedang rukun dan merasa bahwa rumahtangganya akan kekal, tiba-tiba didatangkan sengketa sampai bercerai, bahkan ketika tiba-tiba ditinggal oleh suaminya yang meninggal dunia dan mengalami kesulitan untuk menghidupi anak-anaknya karena tidak ada yang mau meminang si istri yang janda dan memiliki banyak anak yatim. oleh karena itu, maka penting sekali menanamkan takwa dalam jiwa karena orang bertakwa tidak akan mengalami kesulitan hidup dan merasa tenang karena semua yang terjadi dan akan terjadi itu merupakan taqdir atau Allah lah Yang Maha Menghendaki hal tersebut terjadi, akan menjamin kemudahan dalam mengarungi kehidupan bagi orang yang bertakwa.

Kemudian Hamka lanjutkan dengan ayat “*Sesungguhnya Allah telah menjadikan tiap-tiap sesuatu dengan ketentuanNya*”. Hamka mengartikan

Qadar atau Taqdir dengan ketentuan. Bahwa Tuhan yang menentukan semuanya, baik rumahtangga, pernikahan yang lama atau hanya sebentar, mempunyai anak atau tidak, siapa yang mati terlebih dahulu, bahkan jodoh yang menjadikannya istri atau suami.<sup>4</sup> Bukan manusia yang menentukan, manusia hanya diperintahkan untuk selalu berikhtiar dan bertakwa. Maka takwa dan tawakal merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan dalam berumahtangga.

Dalam hal ini, dihindari dari fitnah dan gangguan orang lain merupakan rezeki. Begitupun diberikan kekuatan ketika mendapat taqdir berupa musibah ditinggal mati suami ataupun ketika tidak mampu menghidupi anak-anaknya. Rezeki juga berupa diberikan kepercayaan untuk memiliki anak, bertahan lamanya sebuah pernikahan, dan mendapatkan jodoh yang diinginkan.

Ketika meninjau kata rezeki yang tecantum pada ayat ke 7 dalam surat Ath-Thalaq yaitu “*dan orang yang terbatas rezekinya*”, Hamka mengartikan rezeki dengan hartabenda. Hal tersebut bisa kita cermati ketika Hamka mengatakan “Biarlah orang kaya berbelanja dengan kekayaannya namun orang miskin berbelanja menurut rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya”.<sup>5</sup> Rezeki dalam ayat ini berkaitan dengan kewajiban nafkah yang harus diberikan oleh seorang suami kepada mantan istri yang telah diceraikannya. Namun Hamka juga memberikan pemahaman mengenai sifat *qona’ah* setelahnya. Hamka menjelaskannya dengan membandingkan antara seseorang yang pangkatnya rendah dan gajinya kecil namun rumahtangganya tentram dan bahagia dengan seseorang yang gajinya berpuluh kali lipat dari orang yang dijelaskan tadi namun selalu mengalami kesulitan dan susah. Sifat *qona’ah* yaitu mencukupkan apa yang ada itulah yang mendasari kebahagiaan dalam rumahtangga orang tersebut. Maka dengan penafsiran ayat ini, kita

---

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 120

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 130



diingatkan kembali bahwa rezeki tidak hanya berupa hartabenda, tapi hartabenda juga merupakan rezeki.

2. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsirnya pada ayat *“dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”*, beliau mendeskripsikan takwa dengan melaksanakan tuntunanNya dan meninggalkan laranganNya. Tuntunan dan larangan yang dimaksud oleh Quraish Shihab adalah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadist maupun sunnah Nabi SAW. Sehingga seseorang yang bisa memahami dan mengamalkan takwa sesungguhnya ia dianugerahkan oleh Allah rezeki berupa kenikmatan dalam melakukan perbuatan yang disukai olehNya. Quraish Shihab menuturkan bahwa Orang yang bertakwa akan diberikan jalan keluar dari berbagai macam kesulitan hidup yang dihadapinya, beliau juga menambahkan termasuk kesulitan dalam hidup berumah tangga. apa yang diberikan itulah termasuk rezeki yang Allah jamin untuk orang bertakwa.

Kemudian pada ayat *“dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga”*, pendapat Quraish Shihab tentang rezeki yang dimaksud adalah berupa sebab-sebab perolehan rezeki yang akan didapatinya di dunia ataupun di akhirat kelak dari sudut pandang yang tidak terbesit dalam dugaannya sebelumnya. Kemudian beliau melanjutkan, oleh sebab itu janganlah khawatir akan mengalami sengsara atau menderita karena menjadi orang yang bertakwa atau taat terhadap perintah Allah. Maksud dari penafsiran Quraish Shihab, bagi orang bertakwa dan menjalani perintah Allah, Dia bukan diberikan rezeki yang biasa dikaitkan berupa hartabenda atau sesuatu yang langsung bisa dirasakan atau digunakan. Sebab-sebab rezeki bisa diartikan sebagai tekad untuk mau membuka usaha agar mendapatkan hartabenda, tekad untuk mau melaksanakan sholat malam agar mendapatkan pahala atau dalam garis besarnya, muncul keinginan untuk melakukan sesuatu yang itu merupakan sebab memperoleh rezeki. Maka rezeki yang dijelaskan oleh Quraish Shihab

adalah rezeki dalam bentuk duniawi seperti rasa tidak khawatir terhadap apa yang akan dihadapi dalam hidupnya dan ukhrawi seperti pahala yang didapat dari menjalankan ibadah.

Pada penggalan ayat *“dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya”* Qurasih Shihab menjelaskan bahwa setelah melakukan berbagai upaya secara maksimal dan menyerahkan semuanya kepada Allah, maka Dia akan mencukupi segala keperluan orang yang bertawakal itu butuhkan. Lalu Quraish Shihab menambahkan keperluan yang dimaksud yaitu dalam bentuk ketenangan hidup baik di dunia dan akhirat. Maka dalam penggalan ayat ini bisa diambil pelajaran bahwa janganlah khawatir terhadap buah hasil dari apa yang sudah di upayakan oleh seseorang semaksimal mungkin, karena Allah yang akan menjadi penjaminnya. Hanya Dia yang tahu bagaimana bentuk rezeki yang dibutuhkan oleh hambaNya, rezeki bisa berupa ketenangan hidup di dunia maupun di akhirat. Sehingga orang tersebut sebelum mendapatkan rezeki dari apa yang diusahakannya, dia sudah mendapatkan rezeki terlebih dahulu berupa rasa *thuma'ninah*.

Ketika menafsirkan lafaz selanjutnya yaitu *“sesungguhnya Allah akan mencapai urusan”* Quraish Shihab menyambungkannya dengan lafaz sebelumnya dan memunasabahkan dengan QS. Yasin ayat 82. Beliau menafsirkan bahwa Allah lah Penyebab dari segala sebab, Dia yang akan memberikan sebab-sebab memperoleh rezeki tersebut kepada hambaNya yang bertawakal. Allah Maha Menghendaki dan apa yang dikehendakiNya tidak akan meleset atau berpaling dari orang tersebut. jika Dia berkehendak, cukup mengatakan *“jadilah”* maka jadilah apa yang dikehendakiNya itu.

Menurut Quraish Shihab, penggalan ayat *“sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan”* maksud yang dijelaskan di dalamnya adalah barometer ukuran rezeki yang diperoleh seseorang dan

waktu orang tersebut memperolehnya.<sup>6</sup> Sehingga kita harus meyakini bahwa rezeki seseorang itu tidak akan meleset dan terlampaui, karena taqdir yang sudah menjamin seseorang memperoleh rezeki berapa banyak dan kapan rezeki itu diperoleh.

Kemudian Quraish Shihab menggunakan *ra'yu* berdasarkan akal untuk memberikan tafsiran makna rezeki, sehingga beliau lebih menaruh minat kepada makna kiasan yang terdapat pada ayat ini terutama dalam memaknai rezeki. Makna kiasan yang beliau cantumkan dalam tafsirnya adalah dengan membubuhkan permasalahan sosial yang terjadi yaitu banyak orang bertakwa yang terbatas dari segi materialnya. Sehingga beliau menegaskan bahwa ayat ini tidak menerangkan akan menjadikannya kaya raya, karena di sisi lain bahwa rezeki tidak hanya berupa materi atau yang bersifat material saja, melainkan rezeki juga bersifat spiritual. Beliau menjelaskan bahwa kepuasan hati juga merupakan rezeki, bahkan itu merupakan kekayaan sesungguhnya yang tidak akan pernah habis. Maka dalam memaknai rezeki, kita harus memahaminya secara konotatif, agar makna rezeki tidak hanya diartikan harta kekayaan saja, namun makna rezeki itu akan semakin luas.

Menurut Quraish Shihab juga mulai terjadi pergeseran dalam pemaknaan ayat ini sehingga penafsiran yang beliau lakukan cukup solutif untuk menghadapi realitas yang terjadi pada masyarakat, khususnya di Indonesia. karena banyak perilaku dan perbuatan manusia saat ini berlomba-lomba untuk mendapatkan rezeki yang bersifat materil bagaimanapun caranya. Mereka seringkali tidak memperhatikan yang hak dan bathil dalam cara yang digunakan. Sehingga Quraish Shihab memberikan penjelasan yaitu ada orang yang gajinya besar namun keluarganya sakit-sakitan sampai merasa gajinya itu kecil, ada juga orang yang gajinya kecil namun sehat-sehat saja dan hatinya tenang karena merasa cukup. Rasa *thuma'ninah* atau kepuasan

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, h. 295

hati inilah yang diajarkan oleh Quraish Shihab sampai beliau menegaskan lagi bahwa rezeki tidak selalu bersifat materil, namun juga bersifat spiritual.

Quraish Shihab kemudian menambahkan sebuah riwayat yang membahas makna rezeki. Dalam ayat Al-Qur'an menjanjikan rezeki dan kecukupan untuk orang yang bertakwa, lalu melalui Rasulullah SAW mengancam siapa yang membangkang dengan kesempitan rezeki. Quraish Shihab menuliskan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibn Majah, Ibn Hibban dan Al-Hakim yang mengatakan bahwasanya hanya do'a yang mampu mengubah takdir seseorang, hanya amal kebaikan yang mampu menambah umur seseorang dan seseorang yang rezekinya seret itu akibat perbuatan dosa yang ia lakukan.<sup>7</sup>

Pada ayat setelahnya yang menyebutkan rezeki yaitu ayat 7 pada surat ini, Quraish Shihab memaknai rezeki dengan penghasilan. Hal ini karena kata rezeki dalam ayat tersebut berkaitan dengan nafkah yang harus diberikan kepada mantan istri. Bahkan Quraish Shihab juga memberikan solusi bagi orang yang tidak mampu membiayai hidup keluarganya agar seharusnya ia mendapatkan sumbangan dari Bait al-Mal.<sup>8</sup>

## **B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab**

Tujuan menggunakan metode komparasi atau *muqorron* dalam sebuah penelitian adalah untuk melihat sisi persamaan dan perbedaan dari dua sumber yang diperbandingkan. Dalam hal ini, penulis membandingkan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terkait makna rezeki dalam QS. Ath-Thalaq ayat 2-3. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis temukan dalam mengkomparasikan kedua penafsiran ini adalah sebagai berikut.

### **1. Persamaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab**

---

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, h. 297

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, h. 302-303

Persamaan penafsiran kedua mufassir dalam menafsirkan rezeki pada QS.Ath-Thalaq ayat 2-3 yang penulis temukan adalah keduanya menafsirkan yang sama terkait makna rezeki pada ayat ini, bahwasanya rezeki bukan hanya bersifat material tetapi juga bersifat spiritual. Hamka mengatakan bahwa rezeki yang bersifat spiritual merupakan jiwa yang mendapat rasa *thuma'ninah* dan Quraish Shihab mengatakan bahwa rezeki yang bersifat spiritual dan tidak akan pernah habis adalah ketenangan hati.

Keduanya sama-sama mengemukakan fenomena sosial yang sering ditemui untuk mengungkapkan makna rezeki yang terkandung di dalamnya. Bisa dilihat ketika Hamka menerangkan permasalahan terkait sebuah keluarga yang ditimpa perceraian karena krisis ekonominya serta orang miskin yang mengeluh dengan kemiskinannya dan orang kaya yang sibuk dengan kekayaannya. kemudian Quraish Shihab dalam tafsirnya yang mengungkapkan permasalahan terkait banyak orang yang bertakwa namun kehidupan materialnya terbatas.

Dalam menafsirkan ayat ini, kedua mufassir memberikan kiasan dalam tafsirnya dan mengajarkan untuk memiliki sifat *qona'ah* dalam diri kita karena itu merupakan dasar untuk bisa merasakan rezeki yang diberikan Allah. hal ini bisa diperhatikan ketika Hamka mengkiaskan seseorang yang berpencaharian sederhana dan ia bahagia tetapi ketika diberi kekayaan malah tidak merasakan bahagia, Quraish Shihab yang mengkiaskan seseorang yang gajinya besar namun keluarganya sakit-sakitan dan seseorang yang gajinya kecil namun sehat dan hatinya tenang.

Kemudian keduanya dalam menafsirkan ayat ini sama-sama mengutip hadist yang mengancam orang yang durhaka dan tidak mau bertawakal dengan ancaman rezeki. Hamka mengutip hadist yang menerangkan bahwasanya Allah akan memberikan dan membiarkan seorang hamba terlena dengan dunianya sebab ia tidak mau bertawakal dan memasrahkan dirinya kepada dunia itu. Kemudian Quraish Shihab mengutip hadist yang

menerangkan bahwasanya seretnya rezeki seorang hamba karena perbuatan dosa yang ia lakukan.

Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai rezeki yang terdapat pada ayat ke tujuh dalam surat ini dengan materi atau harta, karena dalam ayat ini terkait dengan pembahasan mengenai nafkah. Sehingga dengan memunasabahkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, kita diingatkan kembali bahwa rezeki bukan hanya materi tetapi rezeki juga berupa materi.

## 2. Perbedaan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab

Adapun perbedaan yang penulis dapatkan pada kedua mufassir dalam menafsirkan rezeki pada QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 adalah penafsiran Hamka dan Quraish Shihab pada pangkal atau awal ayat ketiga pada surat ini.

Hamka mengartikan ayat "*memberikan rezeki*" dengan mengatakan bahwa perbendaharaan orang bertakwa tidak akan dibiarkan kering, ketika dekat akan kering maka akan datang bantuan dari arah yang tidak dikiranya. Sementara Quraish Shihab ketika menafsirkan penggalan ayat ini, beliau mengartikannya sebagai sebab-sebab memperoleh rezeki. Hal ini berbeda karena menurut penulis, Hamka mengartikan rezeki dengan sesuatu yang dimiliki dan digunakan karena beliau mengkaitkan dengan perbendaharaan sementara yang dimaksud oleh Quraish Shihab bukanlah rezeki yang bisa dirasakan dan digunakan melainkan cara-cara bagaimana rezeki itu bisa didapatkan.

### **C. Implementasi Penafsiran QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 dalam Konteks Sekarang**

Memahami Al-Qur'an merupakan kebutuhan bagi manusia, karena Al-Qur'an adalah pedoman untuk menjalani kehidupan. Namun dalam memahami Al-Qur'an, kita juga harus melihat konteks yang terdapat di dalamnya sehingga dapat memahami ayat tersebut secara utuh. Setelah mencapai pemahaman yang utuh, muncul

permasalahan bagaimana mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan sekarang.

Sebelum memahami konteks ayat ini, sebagian masyarakat menjadikan ayat ini sebagai wirid dan amalan sehari-hari namun hanya meminta rezeki berupa harta kekayaan saja. Seperti, dijadikannya ayat ini sebagai ayat penglaris dalam berdagang, berharap banyak pelanggan yang datang membeli barang dagangannya. Boleh jadi khasiat datangnya kekayaan tersebut bisa dirasakan oleh sebagian orang, akan tetapi ada juga yang sudah rutin membacanya sehari-hari malah tidak menjadikannya kayaraya atau tidak datang juga rezeki kepadanya. Kekecewaan bahkan yang dirasakan olehnya dan menjadikan orang tersebut tempramental.

Tentu pemahaman seperti ini salah dalam penerapan Al-Qur'an terhadap konteks kehidupan. Bahkan permasalahan tersebut bisa memberikan hal negatif terhadap Al-Qur'an, seperti menyalahi Al-Qur'an yang dirasa sudah tidak bisa memberikan khasiat atau tidak memberikan solusi atas permasalahan itu. Padahal jelas sudah bahwasanya Al-Qur'an itu akan selalu benar disetiap tempat dan waktunya, namun bagaimana menyikapi konteks ayat itulah yang sering salah dalam penerapannya.

Dalam menyikapi permasalahan ini, lihatlah bagaimana rezeki yang datang itu bukan dari sisi materi atau kekayaannya saja. Bisa jadi rezeki yang diberikan berupa keluarganya sehat dan bisa berkegiatan seperti biasanya atau Allah sedang mengujinya dengan diberikannya kesusahan agar orang tersebut bersabar atas apa yang sedang dialaminya. Sebab Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah tidak serta merta menurunkan rezeki kepada orang tersebut, melainkan Allah berikan sebab-sebab memperolehnya. Dengan ia yang bersabar, Allah berikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan hidupnya baik permasalahan finansial ataupun permasalahan lain yang sedang dialaminya.

Dikaruniai seorang anak juga merupakan bagian dari rezeki, oleh sebab itu ada ulama yang mengatakan bahwa memiliki banyak anak banyak pula rezekinya karena setiap manusia sudah ditetapkan rezekinya. Banyak dari kita malah menganggap bahwa memiliki anak menjadikan beban hidupnya bertambah, justru dengan sikap yang seperti itu membuat rezekinya seret. Rezeki itu merupakan bagaimana kita menganggapnya dan menyikapinya.

Seringnya manusia tidak menganggap bahwa musibah itu rezeki, padahal musibah merupakan ujian bagi manusia yang bisa jadi jalan rezeki atau sebab-sebab datangnya rezeki. Ketika sedang mengalami susah, janganlah melihat apa yang tidak dimiliki dan ketika senang, jangan sombong atas apa yang dimiliki. Baik ketika senang maupun susah, cobalah merasakan bagaimana orang yang taraf hidupnya lebih dibawah rasakan. Dengan menyikapi seperti itu, kita bisa mendapatkan rasa syukur atas musibah yang sedang dialami. Kita dapat merasakan kecukupan dengan finansial yang terbatas dan diberikan *thuma'ninah* dalam menjalani kehidupan.

Dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19 dikatakan bahwa manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir atau pelit, seseorang menjadi kikir jika diberikan kepada mereka suatu kebaikan atau harta, namun orang-orang yang sholat tidak akan berlaku seperti itu, karena pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang sholat merasa dari seluruh harta yang dimilikinya, terdapat bagian tertentu untuk orang miskin. Pemahaman orang yang shalat atau bertakwa, harta itu hanya sebagai alat untuk mencari ridha Allah, bukan sebagai tujuan hidup.<sup>9</sup>

Hal ini berkesinambungan dengan perkataan Ustadz Abdul Somad dalam dakwahnya, beliau mengatakan bahwa saat rezeki kita lancar, jabatan kita tinggi, badan kita sehat, karir sukses itu ujian. Supaya kita lulus ujian, itu kita harus bersyukur. Saat usaha bangkrut, kita sedang susah, sakit, itu juga ujian. Supaya kita

---

<sup>9</sup> Tafsir Kemenag Republik Indonesia



lulus ujian itu kita harus bersabar. Untuk menjadi orang yang bersyukur dan bersabar adalah dengan sholat.<sup>10</sup>

Disisi lain ada hubungan kausalitas atau sebab akibat pada konsep rezeki. Bisa jadi rezeki seret karena tingkahlakunya. Seperti ketika mencaci hujan turun, padahal hujan merupakan rahmat yang Allah beri. Berlaku curang dalam jualbeli, rakus akan sesuatu, zalim kepada orang lain atau mengkhianati orang lain dengan berpikir akan mendapat kekayaan yang lebih dengan berlaku seperti itu, padahal boleh jadi ia mendapat kekayaan itu tetapi kebahagiaan dalam dirinya berkurang bahkan hilang. Bisa jadi rezeki seret karena salah dalam menyikapinya. Merasa rezeki akan datang dengan sendirinya tanpa melakukan usaha untuk memperolehnya juga karena kikir atau pelit ketika mendapatkan rezeki, menukil dari riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan rezeki seret karena menolak berbagi hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia.<sup>11</sup> Dalam QS. Al-Ma'arij ayat 18, Allah mengancam kepada orang yang suka mengumpulkan harta dan menyimpannya tanpa berbagi kepada orang lain dengan jaminan api neraka yang bergejolak.

Rezeki memang bisa jadi harta, akan tetapi rezeki utamanya bukan harta, melainkan sesuatu yang diberi Allah yang dengannya membuat kita damai, membuat kita bahagia, akan membuat kita semakin dekat dengan Allah. Sejatinya implementasi dari makna rezeki, bertujuan untuk menjadikan pribadi yang bersabar, bersyukur, dan kembali dekat kepada Allah.

---

<sup>10</sup> *Ustadz Abdul Somad: Beda Orang Sholat dengan Sholat itu?*. Diakses dari channel Youtube UAS Shorts <https://youtu.be/qa4ETpdK7r8> pada tanggal 13 Desember 2022.

<sup>11</sup> *Habib Husein Ja'far Al-Haddar: 8 Penyebab Rezeki Kita Jadi Seret*. Diakses dari channel Youtube Cahaya Untuk Indonesia <https://youtu.be/iCb9KKfoRz0> pada tanggal 13 Desember 2022.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian skripsi yang berjudul “*Rezeki Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir QS. Ath-Thalaq ayat 2-3 menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab)*” adalah sebagai berikut:

1. Rezeki yang terdapat dalam surat Ath-Thalaq ayat 2-3 baik Buya Hamka maupun Quraish Shihab memaknai rezeki, sifatnya tidak hanya material saja melainkan juga bersifat spiritual. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa rezeki bukan hanya berupa harta kekayaan saja karena kebahagiaan tidak berdasarkan banyaknya harta yang dipunya, namun rezeki juga berupa jiwa yang mendapatkan rasa *thuma'ninah*. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengatakan bahwasanya ayat ini tidak menerangkan akan menjadikan seseorang kaya raya, karena rezeki tidak selalu berupa material tetapi kepuasan hati juga merupakan kekayaan yang tidak ada habisnya. Akan tetapi, harta juga merupakan rezeki karena dalam memberikan nafkah yaitu menghidupi keluarga baik istri maupun anak-anaknya, Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama memaknainya rezeki sebagai pendapatan maupun harta.
2. Terdapat perbedaan pada penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Buya Hamka menafsirkan ayat “*memberikan rezeki*” dengan mengatakan bahwa Perbendaharaan orang yang bertawakkal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering. Ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka. Sementara Quraish Shihab ketika menafsirkan penggalan ayat ini, beliau mengartikannya sebagai sebab-sebab memperoleh rezeki. Hamka mengartikan rezeki dengan

sesuatu yang dimiliki dan digunakan karena beliau mengkaitkan dengan perbendaharaan sementara yang dimaksud oleh Quraish Shihab bukanlah rezeki yang bisa dirasakan dan digunakan melainkan cara-cara bagaimana rezeki itu bisa didapatkan.

3. Mengimplementasikan QS. Ath-Thalaq ayat 2-3, terlebih dahulu memahami dari konteks ayat tersebut, tidak hanya dipahami secara tekstual. Dalam penerapan makna rezeki dari penafsiran QS. Ath-Thalaq ayat 2-3, terdapat hubungan kausalitas antara Allah dengan makhlukNya. Hubungan timbal balik tersebut karena Allah tidak serta merta memberikan rezeki begitu saja kepada hambaNya. Allah beri ujian bisa berupa musibah juga berupa kebahagiaan, semua tergantung bagaimana menyikapi hal tersebut. Bersabar ketika mendapat musibah, bersyukur ketika senang karena itu merupakan sebab-sebab memperoleh rezeki. Berbagai macam cara penerapan mengenai makna rezeki pada ayat ini tujuan utamanya adalah menjadikan pribadi yang bersabar, bersyukur dan dekat kembali kepada Allah.

Walaupun penamaan ayat seribu dinar ini masih menjadi pro dan kontra dalam khazanah tafsir, khasiat yang terdapat di dalamnya bisa diyakini manfaatnya. Namun perlu diperhatikan bahwasanya ayat ini tidak hanya memberikan khasiat berupa rezeki material atau hartabenda tetapi khasiatnya juga berupa rezeki spiritual yaitu ketenangan hati karena bertakwa kepada Allah SWT. bagi orang yang bertakwa dan bertawakal, mendapatkan ketenangan hati sudahlah cukup untuk menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat. Sejatinya ayat Al-Qur'an memberikan khasiat yang luar biasa bagi para pembacanya, namun kebanyakan dari mereka hanya mempersempit khasiat dari ayat yang dibaca sehingga seolah menyalahkan dan menyepelekan khasiat lain yang bisa ia dapat setelah membaca ayat tersebut.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah diuraikan oleh penulis tentunya masih jauh dari kata sempurna dalam menjelaskan terkait makna rezeki dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam surat Ath-Thalaq ayat 2-3. Penelitian ini bagi penulis merupakan sebuah pelajaran berharga untuk bisa lebih menggali dan mengkaji bagaimana tuntunan yang terdapat pada Al-Qur'an agar bisa menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kajian yang tidak akan pernah berhenti dengan adanya makna yang telah terungkap dari penafsiran para mufassir. Penafsiran ayat Al-Qur'an akan selalu berkembang seiring berjalannya zaman untuk menyikapi problematika yang terjadi, maka perlu adanya penelusuran yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshori, Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, Beirut: Dar Ihya at-Turats, 2010
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- AF.Jaelani, Membuka Pintu Rezeki, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Ahmad Zakiyah, Shalat Dhuha Untuk Wanita Disertai Do'a-Do'a Pemanggil Rezeki, Surabaya: Pustaka Media, 2018
- Al-Husain, Abi Muhammad ibn Mas'ud al-Bagawi, Ma'alim al-Tanzil, Riyadh: Dar al-Tayyibah, tth.
- Al-Qathan, Manna', Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tth.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari, al-Jami li Ahkam Al-Qur'an, Kairo: Dar al-Hadis, 2002
- Al-Wahidi, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad, Asbab an-Nuzul, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Dhaif, Dr. Shauqi, Al-Mu'jam Al-Wasith, Kairo: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, 2004
- Ghafur, Saiful Amin, Profil Para Mufassir Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Ghoffar, Muhammad 'Abdul (Terj) Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2008
- Hadi, Mahfud Syamsul, KH. Zainuddin MZ; Figur Da'i Berjuta Umat, Surabaya: CV, Kurnia, 1994

- Hamka, H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT. Mizan Republika, 2017
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz Am'ma*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007
- Harun, Salman, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017
- Jamal al-Din 'Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *Zadul Masir fi ilmi al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002
- Junaidi, Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Sukohajo: Angkasa Solo, 2011
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid Fi Lughoh wa al-Adab wa al-Ulum*, Beirut: Maktabah Kastulikiyah, 1986
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nata, Abuddin, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Yayasan Bimantara: Jakarta, 2002
- Pasmadi, Achmad Kurniawan, *Konsep Rezeki dalam Al- Qur'an Jurnal Didaktika Islamika Vol 6 No. 2*, 2015
- Rosyadi, Dudi, dkk. (terj) *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Shihab, Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2012
- Shihab Quraish, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan, 1998
- Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2000

- Shihab, Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* Bandung: Pustaka Mizan, 2007
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997
- Tafsir Kemenag Republik Indonesia
- Taimiyah, Taqiyuddin ibn, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989
- Yusuf, Yunan., *Corak Pemikiran Kalam Tafzir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Zein, Abdullah, *Mukjizat Surat-Surat di dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30*, Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2014
- Al-Haddar, Husein Ja'far, *8 Penyebab Rezeki Kita Jadi Seret*, Youtube: Cahaya Untuk Indonesia, <https://youtu.be/iCb9KKfoRz0>
- Somad, Abdul, *Beda Orang Sholat dengan Tidak Sholat itu?*, Youtube: UAS Shorts, <https://youtu.be/qa4ETpdK7r8>
- Salim, Baha'uddin Nur, *Beribadahlah Sesuai dengan Kemampuanmu*, Youtube: Krapyak TV, [https://youtu.be/PMqAyq\\_POT0](https://youtu.be/PMqAyq_POT0)

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### A. Identitas Diri

Nama : Ade Ahmad Baihaqi  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 25 Februari 2001  
 Alamat : Perum. Villa Balaraja Blok I 2 No. 8 RT. 06,  
 RW. 05, Desa Saga, Kecamatan Balaraja,  
 Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten  
 Email : [baihaqi.usa@gmail.com](mailto:baihaqi.usa@gmail.com)  
 Instagram : @baihaqi.usa  
 Nama Ayah : Drs. Unwanuddin  
 Nama Ibu : Ririn Rifatul Muna

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- |                                      |                  |
|--------------------------------------|------------------|
| a. SMP Daar El-Qolam Boarding School | Lulus Tahun 2015 |
| b. SMA Daar El-Qolam Boarding School | Lulus Tahun 2018 |
| c. UIN Walisongo Semarang            |                  |

#### 2. Pendidikan Non Formal

- |  |             |
|--|-------------|
| a. Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam | (2012-2018) |
| b. Genta Diploma Kampung Inggris Pare    | (2018)      |

#### 3. Pengalaman Organisasi

- |   |                 |
|---|-----------------|
| a. Kepengurusan ISMI Putra                        | (2017)          |
| b. Risma JT                                       | (2018)          |
| c. Ushuluddin Sport Club                          | (2018)          |
| d. PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN1Walisongo | (2018-<br>2019) |